

# TOKOH PANAKAWAN SEBAGAI SARANA PEMBANGUN WACANA KRITIK SOSIAL PADA PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DI MEDIA YOUTUBE

## PANAKAWAN AS A VEHICLE FOR SOCIAL CRITICISM DISCOURSE IN YOUTUBE'S SHADOW PUPPET SHOW

**Imam Prakoso**

Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada  
Jalan Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia  
[imamprakoso@ugm.ac.id](mailto:imamprakoso@ugm.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 14 Oktober 2022, terakhir diperbaiki tanggal 28 Juni 2023  
disetujui tanggal 4 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1179>

### **Abstract**

*The presence of panakawan in the shadow puppet show with its own dynamics. Now they are no longer limited as complementary instruments in the dramatic structure of wayang performances. Panakawan is now also interpreted as a reformer in wayang presentation, such as the use of characters who are naive, witty, and sometimes talk as they are. The identification of his figure which is interpreted as a small people also provides a new color for the development of wayang kulit performances. This study discusses the discourse of social criticism that is built from the language style of the panakawan figures. The style of language that is seen is from the use of figure of speech, the strategy of sentence structure, and the selection of diction. The results of this study indicate that there is social criticism that discusses problems in the realm of development, education, law, dirty political behavior of public officials, culture, and morals. The criticism is conveyed both explicitly and implicitly through the use of figure of speech, scrutinizing sentence structure, and choice of diction. All these criticisms were conveyed by panakawan who were represented as small people against other figures such as kings or gods who were represented as leaders or public officials.*

**Keywords:** *discourse; social criticism; stylistics; shadow puppet; panakawan*

### **Abstrak**

Kehadiran *panakawan* di dalam pertunjukan wayang kulit diwarnai dengan dinamikanya tersendiri. Kini mereka tidak lagi sebatas instrumen pelengkap di dalam struktur dramatik pertunjukan wayang. *Panakawan* kini juga dimaknai sebagai sosok pembaharu dalam sajian wayang, seperti pemanfaatan karakter yang lugu, jenaka, dan terkadang berbicara apa adanya. Identifikasi terhadap sosoknya yang dimaknai sebagai rakyat kecil juga memberikan warna baru bagi perkembangan pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini membahas tentang wacana kritik sosial yang dibangun dari gaya bahasa pada tokoh *panakawan*. Adapun gaya bahasa yang dilihat yaitu dari pemanfaatan majas, penyiasatan struktur kalimat, serta pemilihan diksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial yang membahas permasalahan dalam ranah pembangunan, pendidikan, hukum, perilaku politik kotor para pejabat publik, budaya, serta moral. Kritik tersebut disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit melalui pemanfaatan majas, penyiasatan struktur kalimat,

serta pilihan diksi. Seluruh kritik tersebut disampaikan oleh *panakawan* yang direpresentasikan sebagai rakyat kecil terhadap tokoh lain, seperti raja atau dewa yang direpresentasikan sebagai pemimpin atau pejabat publik.

**Kata-Kata Kunci:** wacana; kritik sosial; gaya bahasa; wayang kulit; *panakawan*

## 1. Pendahuluan

Apabila kita menilik perkembangan wayang kulit, salah satu hal yang patut untuk dicermati ialah hadirnya media digital. Sebagaimana kita telah merasakan bersama dampak perkembangan teknologi yang hanya dihubungkan dengan jaringan internet, wayang kulit pun menjadi salah satu aspek yang turut serta mewarnai hadirnya teknologi tersebut. Dengan adanya berbagai platform, masyarakat dengan mudah mengakses pertunjukan wayang kulit secara daring tanpa harus terjun langsung di lokasi pertunjukan. Begitu pula dengan dalang-dalang yang agaknya beradaptasi demi terjaganya eksistensi wayang kulit. Mereka mulai memanfaatkan media YouTube sebagai ladang untuk mengembangkan popularitas mereka dengan segala kreativitas yang disesuaikan dengan selera masyarakat saat ini. Dari aspek teknis, dalang-dalang mulai sadar bahwa mereka memerlukan tim khusus publikasi yang menangani *live streaming* pertunjukan selama semalam suntuk. Selain itu, dalang-dalang pun mulai memodifikasi unsur instrinsik dalam pertunjukan wayang kulit seperti aspek dramaturgi yang cenderung memadukan fungsi estetis, filosofis, serta hiburan. Fenomena ini dapat dikatakan cukup berkembang di kalangan masyarakat, terlebih lagi wayang kulit purwa kini dimaknai sebagai sebuah karya yang lebih mengangkat isu-isu konkrit dengan penyesuaian peristiwa di masyarakat. Keadaan ini diperkuat oleh pernyataan Cohen (2014) yang mendeskripsikan bahwa fleksibilitas wayang kulit tersebut dapat dilihat dari kreasi lakon-lakon baru yang muncul, terutama yang mengangkat tema *panakawan*.

Setelah runtuhnya rezim orde baru, kini dalang-dalang memiliki kecenderungan untuk berani menyuarakan hal-hal yang lebih konkrit dan aktual, salah satunya kritik terhadap pemerintah karena dianggap abai terhadap penyelesaian masalah-masalah kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, pada masa awal atau transisi orde baru ke reformasi, banyak dalang yang belum terlalu vokal terhadap gaya penyampaian kritik tersebut. Hal ini berbanding terbalik ketika rezim orde baru masih berkuasa, ketika pemerintah melakukan konstruksi budaya Jawa dengan atmosfer keadiluhungannya, sehingga berimplikasi pada "penyeragaman" bentuk seni pertunjukan (termasuk wayang kulit) yang harus disampaikan secara "santun" dan memuat nilai-nilai filosofis secara konservatif.

Dampak perkembangan wayang kulit yang sudah merambah pada dunia digital juga menjadi satu dengan generasi Z. Sebagaimana pendapat Cohen (2019) yang mendeskripsikan jika antusiasme generasi ini terhadap wayang telah dilakukan melalui penelusuran penggunaan media sosial seperti Facebook dan YouTube. Hal ini juga berimbas pada selera eksplorasi pengetahuan wayang kulit yang lebih baru dengan menghadirkan struktur dramatik lebih ringkas serta mengangkat kritik-kritik yang relevan dengan perkembangan masyarakat dibanding berpegang teguh pada nilai-nilai keadiluhungan secara konservatif. Pada beberapa tahun terakhir juga terdapat antusiasme penonton yang lebih memilih menonton wayang melalui YouTube secara *live streaming* dengan jumlah penonton hingga ribuan (Mrázek 2019:291). Salah satu dalang

yang membawa antusiasme tersebut ialah Ki Seno Nugroho. Fenomena masyarakat yang lebih memilih menikmati pertunjukan Ki Seno Nugroho dipengaruhi oleh kehadiran aspek hiburan, terutama melalui kemunculan tokoh *panakawan* dalam pergelarannya. Dari situ pula terbentuk sebuah komunitas penggemar yang hadir dalam ruang maya (Gono & Rakhmad 2021).

Penelitian ini menelisik tentang dinamika kemunculan *panakawan* di dalam pertunjukan wayang kulit yang memanfaatkan YouTube sebagai salah satu media penyebarannya. *Panakawan* dikenal di masyarakat Jawa semenjak masa Jawa Kuna. Hal ini telah terbukti dari temuan-temuan secara historis melalui relief candi serta kitab-kitab sastra yang hadir semenjak zaman Hindu-Buddha (Siswanto 2018). Kini *panakawan* lebih dipahami sebagai sosok yang menjadi tenar karena kemunculannya di setiap pertunjukan wayang kulit. Lebih jauh lagi, karakteristik *panakawan* tersebut akan dikaji melalui gaya bahasa yang dapat dikreasikan menjadi unsur pembangun wacana kritik sosial. Sebagaimana diketahui bahwa wacana pada dasarnya hierarki tertinggi dalam sebuah struktur bahasa secara lingual. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2021: 9) menerangkan jika gaya bahasa sejatinya menjadi salah satu alat bedah dalam mengamati makna atau maksud tertentu atas kreativitas bahasa melalui unsur intonasi, kata, bunyi, dan kalimat. Di sisi lain, bahasa juga dapat merepresentasikan entitas yang lebih besar seperti cerminan realitas di kehidupan nyata (Jorgensen and Phillips 2010: 16). Oleh karena itu, melalui pengkajian gaya bahasa, diharapkan terdapat pendeskripsian mengenai bangunan wacana mengarah pada kritik sosial sesuai dengan realitas masyarakat. Kenyataan tersebut juga dilandasi bahwa *panakawan* sejatinya mencerminkan kehadiran rakyat kecil di

dalam cerita wayang (Pramudiyanto, Supana, & Rohmadi, 2018).

Mengenai penelitian yang membahas tentang kehadiran *panakawan* sebagai sarana untuk membangun wacana kritik, (Prakoso 2021) telah mengkaji kehadiran ketidaksantunan berbahasa pada tokoh Bagong dalam pertunjukan wayang Ki Seno Nugroho. Di dalam pembahasannya, salah satu fungsi yang muncul dari ketidaksantunan berbahasa yaitu sebagai sarana kritik. Dalam hal ini, Bagong berposisi sebagai rakyat kecil dimunculkan dengan gaya bicara yang jujur, apa adanya, bahkan cenderung kasar untuk menyampaikan kritik terhadap tokoh yang berstatus sosial lebih tinggi seperti raja maupun dewa. Selain itu, terdapat penelitian yang membahas gaya bahasa pada wayang kulit di Bali. Mirip dengan kedudukan *panakawan* di Jawa, penelitian yang dibahas yaitu mengenai kehadiran tokoh-tokoh *panakawan* pada wayang Cenk Blonk yang digunakan sebagai sarana kritik sosial melalui gaya bahasa seperti perumpamaan, pelesetan, dan peribahasa daerah (Suwija 2012). Selain itu, perkembangan tokoh *panakawan* dalam dunia seni kontemporer juga hadir untuk mewarnai fungsinya sebagai kritik sosial. Hal ini telah dibahas oleh (Suhapsari 2016) yang menyajikan sebuah kenyataan bahwa Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dimunculkan dengan cara modern, yaitu melalui akulturasi budaya hip-hop dalam Wayang Hip-hop. Sang dalang yang memelopori kesenian tersebut adalah Ki Benyek Catur Kuncoro dengan memunculkan *panakawan* sebagai sosok pengkritik pemerintah melalui dialog maupun lagu-lagu selingan bergenre hip-hop. Begitu pula bentuk wayang kontemporer yang tidak hanya mengangkat tokoh *panakawan* seperti Wayang Kampung Sebelah dengan memunculkan tokoh-tokoh di luar cerita Mahabarata maupun Ramayana. Pada kesenian tersebut, disajikan sebuah

peristiwa yang relevan dengan perubahan sosial masyarakat dengan menampilkan tokoh-tokoh wayang seperti pejabat maupun masyarakat biasa dalam kemasan kritik sosial dan dipasarkan melalui media YouTube supaya menarik minat para penonton (Situmorang 2015). Contoh yang sama terjadi pada perkembangan wayang dengan munculnya WBK (Wayang Beber Kota) yang berkembang dari wayang beber, namun dengan penyajian lakon maupun penokohan yang dikreasikan melalui bahasa pada dialog-dialog bermuatan kritik sosial terhadap masyarakat dan pemerintah di wilayah Solo (Ningtias 2017). Dengan demikian, pada dasarnya nilai-nilai kritik sosial juga tidak bisa terlepas dari perkembangan wayang, terutama pasca reformasi. Hal ini terbentuk atas representasi perubahan sosial masyarakat di Indonesia yang terjadi secara dinamis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Apa saja pemanfaatan majas dan pola struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh *panakawan* dalam membangun wacana kritik sosial pada pertunjukan wayang kulit?
- (2) Bagaimana citra yang dihadirkan melalui pilihan diksi dari tuturan tokoh *panakawan* dalam menyampaikan kritik sosial pada pertunjukan wayang kulit?

Kedua rumusan masalah tersebut akan menjadi batu loncatan untuk memahami fenomena perkembangan pertunjukan wayang kulit, terutama bagi para dalang yang mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana ekspansi di masyarakat digital. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah pengetahuan mengenai relevansi perkembangan bahasa Jawa dengan realita masyarakat saat ini yang sudah memasuki era digital, khu-

susnya mengenai kasus yang terjadi pada ranah pertunjukan seni tradisional.

## 2. Metode

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara pengamatan terhadap beberapa dalang yang memiliki akun resmi YouTube untuk menampilkan pertunjukan wayang kulitnya. Di media YouTube, terhitung ada delapan dalang yang telah cukup memiliki ketenaran dengan melihat jumlah *subscriber* serta jumlah *views* di rata-rata setiap lakon yang diunggah. Dari situ pula, dapat dilihat kemunculan *panakawan* juga rata-rata telah menghiasi di setiap lakon yang dimainkan. Dalam hal ini, kemunculan *panakawan* yang dimaksud yaitu ketika mereka memberikan peran yang dipasang sebagai protagonis dalam menghadapi mitra tutur atau tokoh lain seperti raja serta dewa. Berdasarkan indikator tersebut, data-data dalam penelitian ini mengambil dari pertunjukan dalang-dalang, antara lain, Ki Seno Nugroho, Ki Gondo Suharno, Ki Cahyo Kuntadi, Anom Dwijokangko, Ki Sigid Ariyanto, Ki Manteb Soedharsono, dan Ki Warseno Slenk. Pada tahap selanjutnya, data-data tuturan tersebut dipilih berdasarkan tuturan yang memuat gaya bahasa baik penggunaan majas, struktur kalimat maupun pilihan diksi. Adapun untuk mengkaji gaya bahasa pada data-data yang telah dipilih, metode yang digunakan yaitu padan referensial. Hal ini dilandasi dari bahwa bahasa yang diteliti telah memiliki hal-hal yang berhubungan di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015: 16). Hal-hal yang bersangkutan tersebut yaitu klasifikasi gaya bahasa berdasarkan majas, penyiasatan struktur kalimat, serta pilihan diksi. Penelitian ini juga menggunakan kajian gaya bahasa sebagai pembentuk wacana kritik sosial yang disampaikan *panakawan* dalam pertunjukan wayang kulit. Sebagaimana wujud dari bahasa yang dimunculkan untuk fungsi tertentu, maka

gaya bahasa menjadi sarana yang dapat mengidentifikasi seberapa jauh ungkapan dari seseorang untuk membentuk sebuah maksud tertentu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan beberapa aspek gaya bahasa yang dimunculkan sebagai pembentuk wacana kritik sosial pada pertunjukan wayang kulit di media YouTube. Adapun aspek-aspek tersebut dibagi berdasarkan penggunaan gaya bahasa berdasarkan tidak atau langsungnya sebuah makna, struktur kalimat, serta citraan yang muncul melalui pemilihan diksi. Berikut ini merupakan deskripsi masing-masing aspek dalam gaya bahasa tersebut.

#### 3.1 Kritik dalam Wujud Gaya Bahasa Berdasarkan Majas

Wacana kritik sosial yang muncul di dalam pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari jenis gaya bahasa yang mengacu pada retorika maupun kiasan. Dalam hal ini, kedua jenis tersebut yaitu mengarah pada aspek langsung atau tidaknya sebuah makna disampaikan. Dengan kata lain, jika seseorang berbicara bergantung pada kehadiran makna denotatif yang masih dipertahankan atau telah mengalami penyimpangan (Keraf, 2006: 129). Begitu pula dengan kehadiran gaya bahasa yang muncul sebagai representasi dari waca kritik sosial berikut ini.

##### 3.1.1 Metafora

Metafora merupakan majas yang membandingkan dua hal dengan cara implisit atau tidak langsung (Keraf 2006: 139). Biasanya jenis gaya bahasa ini sering ditemukan ke dalam bentuk-bentuk karya sastra yang cenderung memanfaatkan makna figural atau kiasan. Adapun acuan kesamaan yang diwujudkan dalam metafora terdapat pada pertautan baik secara fisik, sifat, maupun hal-hal yang lebih abstrak seperti nilai-nilai filosofis tertentu.

Berikut ini merupakan contoh penggunaan metafora yang hadir dalam tuturan *panakawan* sebagai sarana kritik.

Baladewa: “*Njur kekepercayaanmu kepiye? Kekepercayaanmu kowe mentang-mentanga, kowé ming batur gedibal pitulikur, kowe mung kere mungguh bale, kowe ming wong cilik onglak-angklik lingguh dhingklik, mangan iwak pitik waé nganti mendelik!*”  
‘Lalu apa maumu? Berlagak sombong seperti itu, kau hanya abdi, kau hanya orang miskin, hanya orang kecil, yang makan daging ayam saja tidak mampu!’

Bagong : “*Ya ben! Iki lho pejabat ko ngene ki lho sing ora ngelingi karo lelabuhane bendara ki ko ngene ki lho. Saiki dadi ratu, saiki wis dadi pangarsa, ora kelingan biyen karo wong cilik sing ko ngene ki. Sampeyan biyen nom-nomane niku Raden Krakatana...*”  
‘Biar! Pejabat seperti ini yang tidak ingat dengan nasib abdi ya seperti ini. Sekarang jadi raja, jadi pemimpin, tidak ingat dulunya dengan rakyat kecil seperti ini. Anda dulu mudanya bernama Raden Krakatana...’

(Ki Gondo Suharno, *Semar Mbangun Desa*, 27 November 2020, 1:22:21)

Dari penggalan dialog di atas, dapat dilihat bahwa pemanfaatan majas metafora ditunjukkan dari tuturan Bagong terhadap Baladewa. Di dalam tuturan Bagong terdapat istilah pejabat yang mengisyaratkan perandainan terhadap Baladewa. Dalam hal ini, istilah pejabat tersebut merujuk pada posisi Baladewa sebagai seorang raja. Sama halnya dengan kehidupan nyata, maka Baladewa dianggap sebagai seorang pejabat yang lalai ketika telah menjadi penguasa. Sifat lalai tersebut diungkapkan oleh Bagong dengan istilah *ora kelingan*. Tentu saja, keadaan ini bertentangan dengan konsep ideal seorang pejabat yang dianggap memiliki wewenang untuk mengatur kebijakan publik guna menyejahterakan

rakyat. Di sinilah letak majas metafor yang secara implisit menyamakan Baladewa dengan seorang pejabat yang memiliki konotasi, yaitu sosok penguasa yang sering lupa diri terhadap masyarakat kecil. Terlebih lagi, Bagong sebagai penutur juga berposisi sebagai seorang abdi atau secara konseptual merupakan representasi dari rakyat kecil.

Selain contoh di atas, masih terdapat penggunaan metafora dalam bentuk yang lain. Dalam hal ini, *panakawan* melontarkan kritik dengan memberikan ungkapan berupa peribahasa. Berikut ini merupakan contoh penggunaan metafora dalam bentuk peribahasa yang dimaksud.

Jaya Sentika :*"Petruk.. wis nyawang ta kowe? Wis nyekseni marang kaprawirane Jaya Sentika?"*

*'Petruk.. sudah lihat kan? Sudah menyaksikan kehebatan Jaya Sentika?'*

Petruk :*"Nggih.. boten maiben. Ning wong urip niku boten wonten ingkang sampurna. Di atas langit masih ada langit. Tur tembunge para pinter niku tetep kula gondheli kenceng. Sing becik bakal ketitik, ala bakale ketara. Sapa bibiti ala, ing kono wahyune bakal sirna. Kula badhe mbuktekake. Yen pancen lelakone Petruk kudu punggel teka semene tegese mati ana tangane Prabu Jaya Sentika wonten bumi Loji Tenggara mriki kula ikhlas lair batin. Ngga.. mang pejahi.."*

*'Ya.. tidak bisa dipungkiri. Tetapi hidup manusia itu tidak ada yang sempurna. Di atas langit masih ada langit, dan kata para orang pintar itu akan selalu saya percayai. Yang baik akan terlihat, begitu juga dengan yang jahat. Siapa memulai kejahatan, disitulah anugerahnya akan hilang. Saya akan membuktikan. Jika memang takdir Petruk hanya sampai disini artinya bahwa saya*

*mati di tangan Prabu Jaya Sentika di bumi Loji Tenggara ini saya ikhlas lahir batin. Silahkan.. bunuhlah saya.'*

(Ki Cahyo Kuntadi, *Prabu Thong-Thong Sot*, 15 November 2021, 3:03:55)

Dapat dilihat dari percakapan di atas, bahwa Petruk sedang diancam oleh lawan bicaranya yaitu Prabu Jaya Sentika. Namun, Petruk justru tidak merasa gentar dan menyampaikan kritik berupa peribahasa tentang bagaimana manusia pada dasarnya tidak boleh sombong. Ucapan Petruk yang merujuk pada peribahasa tersebut yaitu, *"Nggih.. boten maiben. Ning wong urip niku boten wonten ingkang sampurna. Di atas langit masih ada langit."* Di antara tuturan tersebut, terdapat ungkapan, *"Di atas langit masih ada langit"* yang dimaksudkan untuk memberikan pengibaratan terhadap tuturan sebelumnya yang berbunyi, *"Ning wong urip niku boten wonten ingkang sampurna."* Wujud pengibaratanya pun tidak secara eksplisit dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti *bagaikan, bak, ibarat, seperti, layaknya*, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, kedua kalimat tersebut terpaut karena Petruk menegaskan kepada Prabu Jaya Sentika jika manusia sebaiknya tidak bisa menyombongkan dirinya karena ibarat wujud langit yang berlapis. Setinggi-tingginya langit masih ada yang selalu berposisi di atasnya. Begitu pula dengan manusia yang pada dasarnya selalu ada yang lebih tinggi dari keadaannya, sehingga sedikit pun tidak layak jika manusia menjadi angkuh.

Semar :*"Pun...mang dadekake, mang teruske. Mung piweling kula nggih Den, sampeyan wis pengalaman, dharatan karo samudra niku ora beda, padha. Sampeyan isa ngrasakake urip enten dharatan isa ngrasakake urip wonten jroning banyu, nyemplung. Tegese sampeyan diidini karo Sing Gawe Urip, ngrasakake urip marang dharatan kaya*

*ngapa kahanane isine dharatan. Mang titeni, isining dharatan tanpa beda isining laut, mula sampeyan kudu nglestarekake laut, aja ngrusak laut, aja ngguwak sampah ten laut. Laut nika nggih enten isine, isine maneka warna iwak gedhe ana iwak cilik. Ning sampeyan aja dadi iwak, sampeyan aja katut asin, nggih niku nggone dhewe-dhewe. Niku hadeging pandhita bakal disuyuti marang kabeh putra siswane."*

'Sudah...Tuan lanjutkan, Tuan teruskan saja. Saya hanya mengingatkan ya Tuan, Anda sudah berpengalaman, daratan dan lautan itu tidaklah berbeda, tetap sama. Tuan bisa merasakan hidup di daratan juga bisa merasakan hidup di lautan atau menyelam di air. Artinya, Tuan sudah diizinkan oleh Yang Maha Kuasa, bisa hidup dan merasakan seperti apa di daratan (dan lautan). Silakan Tuan cermati, isinya daratan tidak jauh beda dengan isinya laut, maka Tuan harus melestarikan laut, jangan merusak laut, jangan membuang sampah di laut. Laut itu juga ada isinya, isinya berupa berbagai macam ikan, ada yang kecil dan ada yang besar. Akan tetapi Tuan jangan jadi ikan, jangan ikut menjadi asin, karena itu sudah ada bagiannya sendiri-sendiri. Seperti itulah gelar pendeta yang akan diteladani oleh semua muridnya.'

(Ki Warseno Slenk, *Bima Suci*, 20 Maret 2021, 2:59:09)

Metafor yang terjadi pada dialog tersebut yaitu berupa ungkapan peyemangat sekaligus kritik Semar terhadap Bima dalam lakon *Bima Suci*. Semar memperingatkan kepada Bima untuk tidak ceroboh dalam bertindak. Dalam hal ini, wujud kritik tersebut disampaikan secara metaforikal melalui tuturan, "*Laut nika nggih enten isine, isine maneka warna iwak gedhe ana iwak cilik. Ning sampeyan aja dadi iwak, sampeyan aja katut asin, nggih niku nggone dhewe-dhewe. Niku hadeging pandhita bakal disuyuti marang kabeh putra siswane."*. Di antara tuturan tersebut, Bima diminta Semar untuk

tidak ikut menjadi ikan dan tidak ikut menjadi asin karena masing-masing sudah ada takdirnya sendiri-sendiri. Tentu hal tersebut tidak secara literal berubah wujud secara fisik menjadi hewan, namun merujuk kepada bentuk peneguhan diri jangan sampai terpengaruh dengan berbagai lingkungan sekitar yang membuat manusia juga kehilangan keteguhan hati maupun kepercayaan diri. Dengan demikian kata *iwak* dan *asin* hanyalah wujud pelengkap dari metafor dari maksud secara tersirat yang disampaikan Semar, yaitu untuk tetap berpegang teguh sebagai manusia yang tidak mudah berubah atau terpengaruh oleh lingkungan maupun keadaan apapun.

### 3.1.2 Simile

Simile merupakan salah satu aspek gaya bahasa yang diwujudkan melalui majas dengan cara menyamakan suatu hal dengan referen yang lain. Berbeda dengan metafora, sifat persamaan dalam majas ini lebih eksplisit. Biasanya hal tersebut ditandai dengan adanya istilah-istilah yang menunjukkan kesamaan seperti bagaikan, bak, seperti, laksana, dan sebagainya (Keraf 2006: 138). Berikut merupakan contoh penggunaan simile yang digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik.

Bagong : "*Mula sing bener kuwi antarane agama karo budaya kuwi padha karo rel sepur kae lho. Rel sepur sing tengen kuwi agama, sing kiwa ki budaya. Wiwit nganti Surabaya nganti Jakarta jejer terus, ora nate benthik. Merga yen nganti rel kiwa karo tengen, agama karo budaya benthik, nganti kisruh, nganti udreg-udregan, iki mengko tan wurunga gerbong sepure rubuh. Mangka sing numpak sepur ki para kawula kabeh. Korban tetep masyarakat kabeh. Mula budaya karo agama kudu manunggal, ngono kuwi."*

'Maka yang benar yaitu antara agama dan budaya itu sama seperti rel kereta. Rel kereta yang kanan itu agama, yang kiri itu budaya. Dari surabaya sampai

Jakarta beriringan terus, tidak pernah bergesekan. Karena jika sampai rel kiri dan kanan, agama dan budaya bergesekan, sampai kisruh, sampai berselisih, ini nanti pasti gerbong keretanya roboh. Padahal yang menaiki kereta itu manusia semua. Korbannya tetap seluruh masyarakat. Maka budaya dan agama harus menyatu, seperti itu.'

(Ki Cahyo Kuntadi, *Bagong Dadi Guru*, 24 Agustus 2022, 1:35:40)

Pada penggalan dialog di atas, terdapat sebuah ungkapan majas simile yang berkaitan dengan kritik terhadap miskonsepsi hubungan antara agama dan budaya. Sebagaimana hal ini juga kerap terjadi di kehidupan sehari-hari, bahwa masih terdapat stigmatisasi budaya yang tidak bisa menjadi satu dengan agama. Adapun majas simile tersebut disampaikan oleh Bagong melalui tuturan, "*Mula sing bener kuwi antarane agama karo budaya kuwi padha karo rel sepur kae lho. Rel sepur sing tengen kuwi agama, sing kiwa ki budaya.*". Dari ungkapan itu, agama dan budaya diibaratkan dengan rel kereta secara eksplisit melalui penanda *padha karo*. Lebih lanjut, Bagong menjelaskan bahwa kedua jalur rel kereta api (*double track*) merupakan dua sisi yang berjajar dan tidak akan pernah bergesekan satu sama lain. Cara kerja rel kereta api seperti ini dijadikan sarana untuk menganalogikan konsep pada dua hal yang lebih abstrak karena bersifat ideologis, yaitu agama dan budaya di masyarakat.

Bentuk pengibaratan lain yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penggunaan peribahasa. Dalam hal ini, pengibaratan yang dimaksud berkaitan dengan kritik bahwa hidup manusia di dunia itu sangat singkat, sehingga tidak sepatutnya untuk menyakiti sesama manusia. Berikut ini contoh penggunaan pengibaratan yang termasuk majas simile tersebut.

Bagong : "*Mangka kowe ngelingi, Ya Allah, Astraghfirullah. Kowe elinga ta Wa, elinga! Neng dunya ngibarate ming mampir*

*ngombe, sedhela banget. Mbesuk bakal ngundhuh wohing pakarti. Sing tandurane apik bakial dadi becik, tandurane elek dadine ya elek. Lha kowe ngina karo pepadhaning urip, ngina karo panakawan ki padha karo ngina Sing Gawe Urip, merga aku ki titahing Gusti Allah, ngerti ora? Pengin takbakar pa piye? Allahuakbar!*"

'Padahal kau harus ingat, Ya Allah, Astaghfirullah. Kau ingatlah Wa, ingat! Di dunia ibaratnya hanya mampir minum, sekejap saja. Kelak akan dihitung amalnya. Yang menanamnya bagus bakal menjadi baik, menanamnya jelek ya jadi buruk. Kau malah menghina sesama makhluk, menghina *panakawan* itu sama dengan menghina Sang Pencipta, karena aku itu makhluk Allah, paham tidak? Ingin kubakar atau bagaimana? Allahuakbar!

Gareng : "*Aja sik, aja sik! Woh, nekad bocah iki.*

'Jangan dahulu, jangan dahulu. Oh, bocah ini nekad.'

(Ki Cahyo Kuntadi, *Petruk Nagih Janji*, 28 November 2021, 2:39:06)

Pada penggalan dialog di atas, tampak Bagong yang marah sembari menyampaikan kritik terhadap mitra tuturnya. Dalam hal ini, dialog tersebut terjadi dalam lakon *Petruk Nagih Janji*, tepatnya ketika Prabu Baladewa menghina *panakawan* yang dianggapnya orang miskin sehingga tidak pantas untuk menikahi anak dari Prabu Kresna. Mendengar hal tersebut, Bagong lantas melontarkan kritik berupa majas simile melalui tuturan, "*Neng dunya ngibarate ming mampir ngombe, sedhela banget.*". Tuturan itu berarti 'hidup di dunia ibarat mampir minum, sangat singkat'. Frasa *mampir ngombe* merupakan perlambang dari waktu yang diberikan manusia di dunia. Adapun ciri majas simile ditunjukkan dengan adanya kata *ngibarate* yang menjadi kata pembanding antara konsep hidup di dunia dengan konsep waktu singkat yang diberikan ke manusia. Selain itu, sifat persamaan di atas yang mengandung perincian secara eksplisit melalui frasa *sedhela*

*banget* merupakan wujud simile yang tegolong ke dalam persamaan tertutup (Keraf 2006: 136).

Semar :*"Sik, haram utawa ora ki gumantung saka niyate dhewe-dhewe. Saiki umpamane ngene, wong nindakake ibadah, ya, solat limang wektu, yen niyate pancen nyuwun berkahe Pangeran, iki mengko antuke ya ganjaran. Ning kosok baline, nadyanta kowe solat, ning nek solatmu kangge pamer kanggo antuk panglembana saka wong liya, saka maratuwa, iki mengkon solatmu ya ra enek apa-apane, merga solatmu ra kangge Pangeran, ning kanggo maratuwamu. Dadi kabeh gumantung niyate. Wong tindak tanah suci, yen niyate pancen njangkepi rukune agama supaya antuk berkahe Gusti, iki mengko ya bisa dadi murakabi temenan, kuwi sing bener. Ning nek niyate arep pamer karo tangga teparo, iki lho wong sugih, iki lho wong soleh, nek niyate kaya ngono kuwi kajine blas ra enek apa-apane kuwi, ngono kuwi. Padha karo wong mirsani wayang. Kowe ngandhakake lamun ta wayang kuwi haram, ya kudu ditonton dhisik, gumantung niyate sing mirsani wayang. Yen niyate mirsani wayang ki nggatekake lakon, nggatekake crita, nggatekake wejangan, ora ana harame, merga sing diucapake dhalang ki ya padha karo kiyayi, amar makruf nahi mungkar. Ajak-ajak tumuju dalan bener lan uga nyegah marang dalan sing nistha. Padha, kabeh kari niyate."*  
‘Sebentar, haram atau tidak itu tergantung niatnya masing-masing. Sekarang umpamanya seperti ini, seseorang melakukan ibadah, ya, solat lima waktu, kalau niatnya memang memohon berkah Allah, kelak akan mendapatkan pahala. Akan tetapi sebaliknya, meskipun kau solat, tetapi jika solatmu untuk pamer supaya dapat pujian orang lain, pujian mertua, kelak solatmu tidak ada apa-apanya, karena salatmu tidak untuk Allah, tapi untuk mertuamu. Jadi, semua tergantung niatnya. Seseorang pergi ke tanah suci, kalau niatnya memang melengkapi rukun agama supaya dapat berkah Allah, kelak akan menjadi

manfaat yang nyata, itu yang benar. Namun jika niatnya pamer terhadap tetangga, ini orang mampu, ini orang soleh, kalau niatnya seperti itu ibadah hajinya sama sekali tidak ada apa-apanya. Sama seperti orang menonton wayang. Meskipun kau bilang jika wayang itu haram, ya harus dilihat dulu, tergantung niatnya mereka yang menonton wayang. Jika niatnya menonton eayang itu memperhatikan lakon, memperhatikan cerita, memperhatikan amanat, tidak ada haramnya, karena yang dituturkan dalang itu sama seperti kiai, amar makruf nahi mungkar. Menuntun ke jalan yang benar dan mencegah jalan yang nista. Sama, semua tergantung niatnya.’

(Ki Cahyo Kuntadi, *Sri Boyong*, 28 Juli 2022, 2:01:48)

Tuturan Semar di atas merupakan salah satu bentuk kritik terkait dengan stigmatisasi kebudayaan wayang yang dianggap praktik haram. Lebih tepatnya, konteks peristiwa tutur yang terjadi yaitu ketika Bagong mempertanyakan bahwa wayang sering dianggap haram karena unsur-unsur di dalamnya cenderung jauh dari agama. Mendingar hal itu, Semar memberikan kritik dengan memberikan persamaan antara menonton wayang dengan belajar agama. Dalam hal ini, Semar menuturkan sebuah pengibaratan yang merujuk pada niat beribadah seseorang pada praktik solat dan haji dengan niat seseorang menonton wayang. Kedua peristiwa tersebut diibaratkan dengan menekankan bahwa masing-masing memiliki niat baik maupun buruk. Adapun perbandingan tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata *umpamane* dan *padha karo* yang merupakan wujud eksplisit dari majas simile. Selain itu, Semar juga mengungkapkan majas simile dengan mengibaratkan bahwa perkataan dalang sama seperti kiai yaitu sama-sama menuntun ke jalan yang benar dan menjauhi jalan yang

nista. Dengan demikian, terdapat pesan secara tersirat bahwa agama dan budaya memiliki kesamaan, yaitu diperuntukkan manusia yang perlu belajar tentang kebaikan maupun menjauhi keburukan.

### 3.1.3 Metonimia

Majas ini dikenal sebagai cara untuk mengekspresikan suatu hal dengan menggunakan kata-kata lain yang masih memiliki pertalian atau pertautan makna (Nurgiantoro 2014: 243). Istilah *metonimia* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang bermakna 'menunjukkan perubahan' dan *onoma* yang berarti 'nama' (Keraf 2006: 142). Cara ini juga ditemukan dalam salah satu sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Adapun berikut contoh data yang menggambarkan pemanfaatan majas metonimia.

Petruk : "*Niku jenenge sampeyan ora eling purwa duksina. Ngoten. Hayo.. sampeyan dadi Ratu Mandura dhisik, kelingan boten? Kula niku mang parani pendhak byar: Truk, aku golekna wong tuwek. Truk, aku golekna wong tuwek supaya aku bisa dadi Ratu Negara Mandura. Ning nyatane, mbanan sampeyan ratu tenan, cobu nyawang Petruk wae ora gelem. Jijik nyawang rai kula. Rumangsane apa..*"

'Kalau begitu artinya Anda lupa asal muasal. Begitu. Hayo.. Anda jadi Raja Mandura dulu, ingat tidak? Anda datang pada saya setiap pagi: Truk, aku carikan paranormal. Truk, aku carikan paranormal supaya aku bisa jadi Raja Negara Mandura. Tapi nyatanya, setelah Anda benar-benar jadi Raja, coba melihat Petruk saja tidak mau. Jijik melihat wajah saya. Kau kira apa..'

(Ki Anom Dwijokangko, *Semar Mbangun Kayangan*, 19 Oktober 2019, 2:13:23)

Bentuk majas metonimia pada penggalan dialog di atas ditunjukkan dengan tuturan Petruk yang menyinggung Baladewa sebagai seorang pemimpin yang lupa diri.

Tuturan Petruk yang menggunakan istilah *wong tuwek* dalam kalimat, "*Truk, aku golekna wong tuwek.*" mengisyaratkan makna figuratif yaitu sebagai seorang paranormal. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan para politisi di Indonesia yang masih memanfaatkan hal mistik ketika mencalonkan diri dalam pemilihan umum. Tuturan Petruk di atas merupakan cerminan kritik terhadap pemimpin yang tidak tahu balas budi terhadap rakyatnya. Lebih dari itu, Petruk juga berkata jika sifat baik dari seorang Baladewa ditunjukkan hanya jika dirinya akan maju untuk menjadi seorang pemimpin atau menjadi seorang raja.

Wujud metonimia lain yang ditemukan pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan kritik tentang penggunaan media sosial dan hoaks. Dalam hal ini, *panakawan* menyelipkan pembicaraan tersebut ketika terdapat siasat licik Kurawa yang dilakukan terhadap Pandawa dalam lakon *Sang Senopati*. Berikut ini tuturan bermuatan kritik berwujud metonimia yang dimaksud.

Bagong : "*Eh, kowe ra ngerti lho. Iki aku mbukaki HP ki hoax-e akeh lho, Truk.*"

'Eh, kamu tidak paham ya. Ini aku membuka HP itu hoaksnya banyak, Truk.'

Petruk : "*Hoax perkara apa?*"

'Hoaks tentang apa?'

Bagong : "*Hoax perkara arep enenk pendadaran Putra Siswa Sokalima. Ya Allah, iki lho sing ngelek-elek ndarane dhewe.*"

'Hoaks tentang pengajaran Siswa Sokalima. Ya Allah, ini yang menjelek-jelekkan majikan kita.'

Petruk : "*Wis aja dipikir.*"

'Sudah tidak usah dipikir.'

Bagong : "*Wah ora, iki jenenge perang opini nek ngene ki.*"

'Tidak bisa, ini namanya perang opini kalau begini.'

Petruk : "*Perang opinine piye?*"

'Perang opini bagaimana?'

- Bagong : *"Perang opini padha wis nggawe mendiskreditkan ndarane awake dhewe."*  
'Perang opini yang sudah mendiskreditkan majikan kita.'
- Petruk : *"Ya, ning nek kuwi sing mbales kudu ngati-ati aja nganti ninggal marang tata krama."*  
'Ya, namun kalua itu jika membalas tetap hati-hati jangan sampai meninggalkan tata krama.'
- Bagong : *"Ora, justru ini menjadi perang yang sangat berat untuk dihadapi kita semua. Perange ora mung adu arep, ning jebul perang saka media. Kuwi sing paling bahaya. Haa..mula kudu luwih prayitna, penegak hukum luwih ngati-ati, ngono. Jejak...kuwi ora bakal ilang."*  
'Tidak, justru ini menjadi perang yang sangat berat untuk dihadapi kita semua. Perangnya tidak hanya bertatap muka, tetapi lewat media. Itu yang paling bahaya. Maka, harus lebih waspada, penegak hukum lebih hati-hati. Jejak...itu tidak bakal hilang.'
- Petruk : *"Ha iya. Yoh, diati-hati."*  
'Ya. Ayo, berhati-hati.'

(Ki Warseno Slenk, *Sang Senopati*, 29 Oktober 2021, 2:19:10)

Perbincangan antara Petruk dan Bagong di atas terjadi ketika ada kabar bahwa Kurawa ingin mencelakai Pandawa. Hal ini dikarenakan Kurawa tidak senang melihat Pandawa yang lebih unggul dalam hal menyelesaikan seluruh rintangan menimba ilmu sebagai Siswa Sokalima. Selanjutnya, Petruk dan Bagong menyinggung tentang cara Kurawa yang licik karena tidak dapat bersaing secara sehat. Adapun Bagong mengaitkan kelicikan Kurawa seperti pada realita yang hadir pada masyarakat saat ini. Bagong menyampaikan pesan berupa kritik jika di zaman modern, manusia sudah tidak lagi berkonflik secara tatap muka, namun lebih berbahaya lagi yaitu menggunakan hoaks melalui perangkat digital. Di antara tuturannya tersebut, terdapat

wujud metonimia yaitu penggunaan kata *media* yang merujuk pada media sosial. Secara tersirat, Bagong menggunakan istilah itu untuk menggambarkan tentang bahayanya hoaks yang dapat menjadi informasi menyesatkan, sehingga dapat merugikan seseorang atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, penggunaan kata *media* tersebut merupakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain. Kata *media* memiliki pertalian dengan *media sosial* karena terdapat referen lain yaitu pembahasan tentang hoaks yang memiliki pertalian dengan efek negatif dari penyalahgunaan media sosial.

- Anoman : *"Wah, nek ngono jumbuh karo pikiranku, Petruk. Ingatase kowe ki wong cilik, ning pikiranmu malah mlethik."*  
'Wah, kalau begitu sesuai dengan pemikiranku, Petruk. Meskipun kau itu orang kecil, namun pikiranmu cemerlang.'
- Petruk : *"Mula aja nganggep wong cilik, justru orang-orang besar itu harus berguru pada orang-orang miskin. Biar merasakan bagaimana kuatnya orang miskin. Orang di bawah itu betul-betul ingin kejujuran dan kebersamaan tanpa melihat siapapun, suku, golongan, dan agamanya, tapi tetap menjadi kesatuan dan kebersamaan untuk meraih hidup masa depan yang lebih baik dan damai."*  
'Maka jangan menganggap orang kecil, justru orang-orang besar itu harus berguru pada pada orang-orang miskin. Biar merasakan bagaimana kuatnya orang miskin. Orang di bawah itu betul-betul ingin kejujuran dan kebersamaan tanpa melihat siapapun, suku, golongan, dan agamanya, tapi tetap menjadi kesatuan dan kebersamaan untuk meraih hidup masa depan yang lebih baik dan damai.'
- (Ki Warseno Slenk, *Petruk Dadi Ratu*, 3 September 2018, 00:57:15)

Kritik yang terwujud pada tuturan Petruk di atas mencerminkan peristilahan struktur sosial di masyarakat. Adapun Petruk menggunakan kata *orang-orang besar* bukan untuk merujuk pada makna 'manusia yang bertubuh besar'. Akan tetapi, kata tersebut bermakna 'orang-orang yang memiliki kedudukan sosial lebih besar, yaitu sebagai pejabat atau para pemangku kebijakan di tata pemerintahan'. Hal ini disampaikan dalam tuturan, "*justru orang-orang besar itu harus berguru pada orang-orang miskin*". Dengan kata lain, di dalam perkataan tersebut, Petruk menyampaikan kritik bahwa para pejabat atau pemangku kebijakan di tata pemerintahan harus belajar untuk mengerti nasib masyarakat di kalangan bawah atau masyarakat miskin. Dengan demikian, metonimia pada kata *orang-orang besar* bertautan pada makna yang lebih luas yaitu 'para pejabat' atau 'pemangku kebijakan di tata pemerintahan'.

### 3.1.4 Paradoks

Paradoks dapat dikatakan sebagai sebuah kenyataan yang berlawanan dari asumsi umum. Gaya bahasa ini juga berimplikasi pada suatu hal yang menarik karena kebenarannya tersebut (Keraf 2006: 136). Tidak banyak yang menyadari bahwa di balik anggapan secara umum, terdapat sebuah fakta yang terkadang sangat berlawanan, sehingga terkadang mengandung sebuah kegetiran. Berikut ini merupakan contoh penggunaan majas paradoks yang disampaikan dalam rangka memunculkan kritik sosial di masyarakat pada pertunjukan wayang kulit.

Bagong : "*Nah wong sugih karo orane wong ki aja diukur karo kahanane! Kadhang kala wong sing neng karang pradesan ki malah sugihe ngungkuli karo wong neng kutha. Sugih lemah, sugih tegal pirang-pirang hektare ning ora tau umuk! Tegalku semene sawahku semene hektare, beda karo wong*

*kutha! Njejer mobil neng ngarepe dhewe, pirang-pirang garasekake dhewe, wancine pajek ra isa, ha ya wis piye! Ngono kuwi diju-puk! Waa kowe delok wayang ming delok le gayeng thok! Huu! Ha nek ming arep gayeng thok ki nanggap campur sari sadhagelane, ngko rak gayeng sajamak-jamak! Di sini ini yang perlu diperhatikan, Mir!"*

'Kaya atau tidaknya seseorang itu jangan diukur dengan kasat mata! Terkadang orang yang hidup di desa itu malah kayanya melebihi orang di kota. Melimpah tanahnya, melimpah kebun berhektare-hektare tapi tidak pernah sombong! Luas kebunku sekian luas sawahku sekian hektare, lain halnya dengan orang kota! Pamer mobil di depan, banyak yang digarasikan, tapi tiba waktunya bayar pajak tidak sanggup, ya bagaimana! Begitu itu diambil pelajarannya! Kamu menonton wayang hanya nonton lucunya saja! Kalau hanya ingin lucu itu menanggapi campur sari sepaket dengan lawakannya, nanti pasti lucu sekali! Di sini ini yang perlu diperhatikan, Mir!'

(Ki Seno Nugroho, *Bagong Mbangun Desa*, 19 Desember 2019, 01:15:02)

Pada penggalan dialog di atas, terdapat sebuah majas paradoks yang disampaikan oleh Bagong. Hal ini terlihat dari ungkapan, "*Kadhang kala wong sing neng karang pradesan ki malah sugihe ngungkuli karo wong neng kutha. Sugih lemah, sugih tegal pirang-pirang hektare ning ora tau umuk! Tegalku semene sawahku semene hektare, beda karo wong kutha! Njejer mobil neng ngarepe dhewe, pirang-pirang garasekake dhewe, wancine pajek ra isa, ha ya wis piye!*". Melalui tuturan tersebut, Bagong memberikan fakta tentang konsep kekayaan yang justru terkadang masih menjadi stigma di masyarakat. Kekayaan hanya diukur dari lingkungan sosial yang merujuk pada perkotaan. Masyarakat yang hidup di perkotaan masih sering distigmatisasi dengan segala kekayaan karena dekat dengan segala kesempatan untuk

meraih pencapaian finansial maupun segala fasilitas kehidupan yang lebih lengkap. Padahal, di balik itu terdapat kenyataan yang menunjukkan bahwa masyarakat desa juga memiliki kekayaan yang lebih melimpah, seperti kepemilikan lahan. Lebih dari itu, Bagong memberikan sebuah paradoks ketika masyarakat kota memiliki kekayaan, terkadang mereka tidak bisa mengelola hartanya dengan baik. Hal tersebut berimbas pada tuntutan pengeluaran yang tidak diantisipasi, seperti kepemilikan mobil yang melimpah, tetapi tidak dapat membayar pajaknya. Dari situlah sebuah paradoks cukup terlihat bahwa konsep kekayaan antara masyarakat kota dan desa tidak hanya dilihat dari kepemilikan aset, namun cenderung kepada pengelolaan harta dan tuntutan gaya hidup.

Sama seperti contoh paradoks yang disebutkan di atas, berikut ini juga merupakan bentuk kritik yang disampaikan Bagong mengenai sebuah realita berkaitan dengan konsep keamanan masyarakat desa dan kota. Adapun Bagong menyampaikan kritik terhadap Durna yang dianggapnya merendahkan dirinya sebagai masyarakat desa yang penuh dengan stigma kemiskinan.

Bagong : "*Panembahan.*"

Durna : "*Piye Bagong?*"

Bagong : "*Niki kula ming elik-elik. Kula ming ngemutake karo sampeyan. Aja sok ngilangi karo dhadhane wong liya, aja sok kulina ngiyas karo wong liya. Arepa Bagong niki pasuryane raiku ketok memelas, ning sapa sing ngerti nek Bagong niku pancen kere. Ning arepa kula niku macak kere kaya ngoten, kula niku wong ndesa. Wong ndesa niku nek sugihe ra ketara. Pancen sandhangane pating sleber, pating slawir ora karu-karuwan. Nek lunga ming nganggo caping, ning lemahku nek ming nggo nggurugi ndhasmu isa!*"  
'Ini saya hanya mengingatkan. Saya hanya mengingatkan Anda. Jangan

suka merendahkan orang lain, jangan gemar menghina orang lain. Meskipun Bagong itu wajahnya terlihat memelas, namun siapa yang tahu jika Bagong itu memang melarat. Tapi bagaimanapun juga saya terlihat melarat seperti ini, saya itu orang desa. Orang desa itu jika kaya tidak terlihat. Pakaiannya memang berantakan, tidak karuan. Kalau pergi hanya memakai caping, namun tanahku kalau hanya untuk mengubur kepalamu bisa!'

(Ki Seno Nugroho, *Bagong Gugat*, 12 Desember 2019, 00:54:18)

Dari penggalan dialog di atas, dapat dilihat jika Bagong marah sembari menyampaikan kritik terhadap Durna. Adapun kritik yang disampaikan Bagong terdapat wujud majas paradoks di dalamnya, yaitu melalui tuturan, "*Wong ndesa niku nek sugihe ra ketara. Pancen sandhangane pating sleber, pating slawir ora karu-karuwan. Nek lunga ming nganggo caping, ning lemahku nek ming nggo nggurugi ndhasmu isa!*". Terdapat tuturan yang menegaskan fakta yang bertentangan dengan anggapan umum di masyarakat. Lebih tepatnya, Bagong menegaskan jika masyarakat desa tidak seperti yang distigmakan selama ini yaitu lekat dengan kemiskinan. Mereka bisa saja lebih kaya dari masyarakat kota, namun tampak lebih sederhana saja. Hal ini terdapat pada tuturan, "*Nek lunga ming nganggo caping, ning lemahku nek ming nggo nggurugi ndhasmu isa!*". Bentuk kemarahan tersebut mencerminkan masyarakat desa yang dianggap hanya sebagai petani, tetapi bisa saja aset kekayaan yang dimiliki sangat melimpah.

Masih dalam topik yang sama, majas paradoks disampaikan oleh Semar untuk memberikan definisi tentang konsep kebahagiaan pada manusia. Hal ini disandingkan dengan kenyataan bahwa manusia sering salah mengartikan jika bahagia selalu

diukur oleh harta benda. Adapun berikut contoh majas paradoks yang dimaksud.

Togog : *"Kowe lak ya tansah ginanjar bagas waras ta, Mar?"*

'Kau juga masih diberikan kesehatan, Mar?'

Semar : *"Awit saking pangestune Kakang Togog, nadyanta umurku kuwi wis semene akehe, ngibarate srengenge wis njlewar ngulon, ning dening Gusti isih pinaringan bagas waras, adoh saka suker sakit. Nah, malah kanthi kaya ngene iki lelakon sing kaya ngene iki nuduhake lamun ta Pangeran ki pancen tresna karo Semar. Merga sing diarani wong mulya, sing diarani wong sugih, sing diarani wong tentrem kuwi ukurane dudu raja brana, drajat pangkat, sawah amba, lan tegal jembar. Ning sing diarani wong mulya kuwi lamun ta awake tansah pinaringan bagas waras. Wis ta ngakua bandhamu sundhul muwur paribasane, sawahmu amba tegalmu jembar, pangkatmu dhuwur, ning yen rina wengi awakmu tansah katimbrung ing lelara lan sesakit, kapan le isa ngrasakake nikmat?"*  
'Atas doa restu Kakanda Togog, walaupun umurku setua ini, ibaratnya matahari yang sudah tenggelam di barat, namun oleh Tuhan masih diberkahi kesehatan, jauh dari penyakit. Nah, malah seperti ini, hidup seperti ini menunjukkan bahwa Tuhan masih mengasihi Semar. Sebab yang dinamakan orang mulia, yang dinamakan orang kaya, yang dinamakan orang tenteram itu ukurannya bukan harta, pangkat, sawah yang luas, dan kebun yang melimpah. Namun yang dinamakan orang mulia itu ketika badan masih diberikan kesehatan. Mengaku saja walaupun hartamu melimpah, sawahmu luas kebunmu melimpah, pangkatmu tinggi, tapi jika siang malam badanmu selalu sakit, kapan bisa merasakan nikmat?'

(Ki Cahyo Kuntadi, *Prabu Thong-Thong Sot*, 15 November 2021, 1:40:01)

Kritik Semar di atas terjadi ketika dirinya bertemu dengan Togog. Pada waktu itu, Togog menanyakan keadaan Semar. Mendengar hal itu, Semar menyampaikan jika dirinya meskipun sudah tua, namun tetap dianugerahi kesehatan oleh Tuhan. Selanjutnya, Semar juga menyelipkan kritik sosial berkaitan dengan miskonsepsi di masyarakat mengenai hubungan kebahagiaan yang dikaitkan dengan kepemilikan harta atau jabatan. Adapun ungkapan yang dimaksud yaitu, *"Wis ta ngakua bandhamu sundhul muwur paribasane, sawahmu amba tegalmu jembar, pangkatmu dhuwur, ning yen rina wengi awakmu tansah katimbrung ing lelara lan sesakit, kapan le isa ngrasakake nikmat?"*. Ungkapan tersebut berkaitan dengan fakta di masyarakat bahwa masih ada seseorang yang meskipun memiliki pangkat maupun harta melimpah, tetapi akan percuma jika badannya tidak pernah merasa sehat. Dengan kata lain, kebahagiaan yang dimiliki seseorang sejatinya hanyalah anugerah berupa kesehatan badan. Pernyataan yang disampaikan Semar itu pun mengandung pertentangan yang representatif dengan kenyataan di masyarakat.

### 3.1.5 Asindeton

Majas ini merupakan sebuah gaya bahasa yang diimplementasikan dengan cara memadamkan ungkapan baik berupa kata, frasa, atau klausa. Biasanya ungkapan tersebut merupakan sebuah acuan untuk menekankan suatu hal yang sifatnya lebih utama dibandingkan ungkapan-ungkapan lainnya (Keraf 2006: 131). Bentuk dari majas ini bisa diekspresikan dengan cara yang singkat seperti acuan pada sebuah slogan, jargon, maupun ungkapan-ungkapan filosofis. Berikut ini merupakan contoh penggunaan majas asindeton yang digunakan untuk menekankan suatu hal ketika menyampaikan sebuah kritik sosial.

Semar :*"Ehhh dugangane cangkeme kuwi wonge! Hm kowe kuwi, ora kok nyembah wayang. Wayang ki dadi tuntunan, tontonan, tatanan, lan tantangan. Kowe takomongi ya, wong delok wayang ki nek tenan le ndelok mesthi bakal entuk ngelmu sing apik, entuk ngelmu sing becik, entuk tuntunane falsafah Jawa, ngono. Wong Jawa ki alus, wong Jawa ki kebak sasmita, ora kok cablaka, mula jroning wayang iki digelar kaya ngene ki padha didhawuhi ngonceki sasmitaning lakon sewengi mau apa, becike nggon endi, alane nggon apa. Kuwi ayo padha dionceki, isa nggo sangu jroning urip, ngono. Hee lha kowe kok percaya karo wong kana-kana sing ora seneng ro budayane awake dhewe? Mangka kuwi wong Jawa, kok nglarang adat budaya Jawa? Hee uteke wis kuwalik!"*

'Ehhh kutendang mulutnya orang itu! Hm kau itu, bukan menyembah wayang. Wayang itu jadi tuntunan tontonan, tatanan, dan tantangan. Ku-beritahu ya, orang menonton wayang itu kalau sungguhan menontonnya pasti akan mendapatkan ilmu yang bagus, dapat ilmu yang baik, dapat tuntunan falsafah Jawa, begitu. Orang Jawa itu halus, orang Jawa itu penuh dengan simbol-simbol, tidak terang-terangan, maka di dalam wayang itu digelar seperti ini agar semua diminta untuk mencari makna lakon semalam tadi apa, baiknya di mana, buruknya di bagian apa. Mari kita semua mencari, bisa digunakan untuk pegangan hidup, begitu. Heee, kamu malah percaya dengan orang sana yang tidak senang dengan budaya kita? Padahal mereka juga orang Jawa, malah melarang adat budaya Jawa? Heee otaknya sudah terbalik!'

(Ki Seno Nugroho, *Semar Mbangun Desa*, 14 Oktober 2019, 00:40:47)

Kemarahan Semar di atas merupakan ekspresi dirinya dalam menyampaikan pentingnya sebuah kebudayaan. Dalam hal ini,

ekspresi tersebut disampaikan untuk mengkritik atas sebuah pandangan bahwa wayang kulit merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi pengagan hidup bagi manusia Jawa. Adapun hal tersebut ditekankan Semar pada tuturan, *"Wayang ki dadi tuntunan, tontonan, tatanan, lan tantangan. Kowe takomongi ya, wong delok wayang ki nek tenan le ndelok mesthi bakal entuk ngelmu sing apik, entuk ngelmu sing becik, entuk tuntunane falsafah Jawa, ngono."* Di dalam kalimat tersebut, terdapat ungkapan tuntunan, tontonan, tatanan, dan tantangan. Keempat kata yang diucapkan Semar merupakan sebuah acuan yang bersifat padat, tetapi memiliki maksud yang dapat ditangkap secara filosofis bagi masyarakat Jawa. Semar juga menjelaskan jika orang Jawa sudah seharusnya belajar dari pertunjukan wayang kulit. Jika menyaksikan pertunjukan wayang kulit secara seksama, seseorang tidak hanya mendapatkan suguhan hiburan kesenian, namun dapat memaknai ilmu yang berharga dari kisah-kisah pewayangan, dan pada akhirnya mendapatkan tuntunan filosofis sesuai dengan kebudayaan Jawa. Kritik yang demikian wujudnya disampaikan secara retorik guna menekankan bahwa tidak ada jalan lain untuk melestarikan pertunjukan wayang kulit hanya dari melihat dan memperhatikannya saja.

Wujud Asindeton juga biasanya berkaitan dengan peristilahan yang merujuk pada sebuah program, jargon, ataupun idiom di masyarakat. Seperti pada contoh berikut ini, wujud kritik yang dilontarkan *panakawan* menggunakan gaya asindeton mengenai konsep hidup sehat yang pernah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

Semar :*"Yen Petruk, piye?"*

*'Kalau Petruk bagaimana?'*

Petruk :*"Leres Ma, sing dados aturipun kangmas kula Gareng. Sekedhik kula badhe matur, sebabe apa kok manungsa"*

*kudu padha sehat. Saranane kudu sehat ya kudu gelem ngudi marang kesehataning jiwa, jiwa lan raga. Sehatning jiwa sarana kudu ditambahi olahraga. Niku bab fisik. Kaping kalih bab memangan niku kudu empat sehat lima sempurna, supaya ragane sehat. Nek wis ragane sehat dadi nuwun sewu, manjing neng rohani. Rohani niku tegese batin. Batin niku ya kudu digulawenthah. Carane, napa sing dadi agamane, sing dadi kapercayaane ditindakake, nyuwun kalih Gusti Allah. Ya Allah Ya Rabbi Ya Rahman Ya Rahim. Diparingana bagas waras..."*

'Benar Pak, apa yang dikatakan kakak saya Gareng. Saya akan menambahi sedikit, mengapa manusia harus hidup sehat. Untuk mencapai sehat ya harus memperkuat kesehatan jiwa, jiwa dan raga. Sehatnya jiwa bisa didukung dengan olahraga. Itu tentang fisik. Kedua, perihal makanan itu harus empat sehat lima sempurna, supaya badannya sehat. Kalau badan sudah sehat lalu mohon maaf, beralih ke rohani. Rohani itu artinya batin. Batin itu ya harus diperkuat. Caranya, apa yang menjadi agamanya, apa yang menjadi keyakinannya, ditunaikan, memohon Allah. Ya Allah Ya Rabbi Ya Rahman Ya Rahim. Semoga diberikan Kesehatan...'

(Ki Warseno Slenk, *Tumurune Wahyu Katentreman*, 1:50:13)

Pada penggalan dialog di atas, konteks percakapan terjadi ketika Semar bertanya kepada Petruk tentang konsep hidup sehat pada diri manusia. Petruk pun menjawab dengan memberikan penjelasan tentang dua aspek garis besar yang dimaknai sebagai sehat jika terpenuhi keadaan jasmani dan rohani pada manusia. Di antara tuturan Petruk, terdapat istilah *empat sehat lima sempurna* untuk permasalahan pangan. Hal ini berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh Petruk bahwa seharusnya masyarakat Indonesia jika ingin mencapai indeks

kesejahteraan, maka salah satu yang harus dipenuhi yaitu masalah gizi. Istilah *empat sehat lima sempurna* sendiri merujuk pada sebuah program yang pernah dicanangkan masa orde baru sebagai sebuah konsep pasokan gizi yang dianggap ideal. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kesejajaran kata yang berimbang tanpa adanya konjungsi pada istilah *empat sehat lima sempurna*. *Empat sehat* merujuk pada keragaman pangan berupa nasi, lauk pauk, sayur, dan buah. *Lima sempurna* merujuk pada susu sebagai tambahan penyempurna kandungan gizi. Masing-masing pada bahan pangan tersebut mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan kalsium yang diharapkan menjadi asupan ideal bagi masyarakat Indonesia.

Perwujudan majas asidenton juga dapat diekspresikan dengan adanya pemanfaatan sinonimi. Dalam hal ini, didapatkan sebuah contoh yang menerangkan tentang keadaan seseorang dengan menggunakan beberapa padanan kata di dalamnya tanpa adanya kata penghubung. Adapun berikut contoh penggunaan majas asidenton yang dimaksud.

Petruk : "*Nuwun sewu, nek sampeyan ngonekake Petruk kuwi wong mlarat, wong ra duwe, mangga. Nek sampeyan ngonekake Petruk niku wong sekeng wong sing drajate batur, mangga. Ning nek sampeyan nyan-dhak bapak, niki wis lain perkarane, beda perkarane. Nuwun sewu, kula ora ngajeni karo sampeyan merga sampeyan ora tata krama karo Petruk. Arepa Petruk ming kawula cilik, sampeyan kudune tata krama karo kula mergane sampeyan kalah tuwa karo Petruk, unggah-ungguh tata krama dienggo. Ning sampeyan wis ora nggunakake tata krama, sampeyan ngunekake bapak wong kere, wong gedibal, wong pitulikur, wong elek nyolok mripat, kula ora trima."*

'Mohon maaf, kalau Anda menghina Petruk itu orang melarat, orang tidak

punya, silakan. Kalau Anda menghina Petruk itu orang melarat, orang sederajat babu, silakan. Namun, kalau Anda menyinggung bapak, ini sudah lain perkara, beda perkaranya. Mohon maaf, saya tidak menghormati Anda karena Anda tidak tata krama dengan Petruk. Walaupun Petruk hanya rakyat kecil, Anda harusnya tata krama dengan saya karena Anda kalah tua dengan Petruk, sopan santun tata krama dipakai. Namun Anda sudah tidak menggunakan tata krama, Anda menghina bapak orang kere, miskin, orang gembel, orang buruk rupa, saya tidak terima.'

Baladewa : "Loh, wani karo Baladewa?"

'Loh, berani dengan Baladewa?'

Petruk : "Sing takwedeni apamu?"

'Apa yang kutakutkan darimu?'

(Ki Seno Nugroho, Semar Mbangun Pura Kencana, 22 Agustus 2019, 1:42:03)

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika Petruk marah mendengar Baladewa yang menghina Semar. Hal ini dikarenakan *panakawan* ingin meminjam pusaka kepada Prabu Puntadewa untuk membangun Pura Kencana. Akan tetapi, Baladewa menganggapnya tidak pantas karena Semar hanyalah sosok yang terlalu rendah untuk membangun sebuah tempat. Mendengar ujaran Baladewa, Petruk tidak terima dan menyampaikan kritik kepada Baladewa jika jangan sembarangan menghina *panakawan* sebagai rakyat biasa. Adapun wujud kritik berupa majas asidenton yang disampaikan yaitu penggunaan kalimat, "Ning sampeyan wis ora nggunakake tata krama, sampeyan ngunekake bapak wong kere, wong gedibal, wong pitulikur, wong elek nyolok mripat, kula ora trima.". Di kalimat itu terdapat pendeskripsian secara singkat tanpa kata hubung yaitu *wong kere, wong gedibal, wong pitulikur, wong elek nyolok mripat*. Keempat istilah tersebut merujuk pada sifat seseorang yang memiliki

kesamaan makna yaitu 'orang yang dianggap rendah'. Dengan kata lain, pemanfaatan majas asidenton tersebut disampaikan untuk mengingatkan kembali tentang perkataan seseorang yang telah menghina rakyat kecil. Dalam hal ini, Prabu Baladewa sebagai raja menjadi sasaran kritik tersebut.

### 3.1.6 Erotesis

Gaya bahasa ini merupakan salah satu jenis wujud penyampaian bahasa dengan melibatkan ungkapan pertanyaan. Pertanyaan retorik juga disebut sebagai majas erotesis, yaitu ungkapan yang sering digunakan dalam pidato atau pembicaraan dalam forum besar. Selain itu, majas ini juga sering ditemui dalam bentuk karya sastra untuk mendayakan estetika dalam penyampaiannya. Adapun bentuk pertanyaan tersebut tidak bertujuan untuk mencari jawaban, namun cenderung membentuk sebuah ungkapan yang mencapai efek tertentu dengan menekankan suatu hal (Keraf 2006: 134). Berikut ini merupakan contoh penggunaan majas erotesis di dalam pertunjukan wayang kulit yang merepresentasikan kritik sosial terhadap permasalahan yang dianggap cukup signifikan bagi kalangan rakyat kecil.

Gareng : "Lha saniki Pak, sambung rapete kalih kahanan sakniki, enten penyakit sing nggegirisi jenenge corona. Terus enten sing ngarani apa kae Truk?"

'Sekarang Pak, berkaitan dengan keadaan sekarang, ada penyakit menakutkan namanya corona. Terus ada lagi namanya apa itu Truk?'

Petruk : "Covid-19.."

'Covid-19.'

Gareng : "Nah, ngoten barang niku, terus kepripun Pak? Mangka, dhawuhe kang ngasta pemerintah ora kena lelungan. Nuwun sewu, ora kena lelungan eneng ngomah wae. Nyambut gawe ya neng ngomah, sinau ya neng ngomah, ngibadah ya neng

*ngomah. Pun, lelakon kaya ngene ki bakale kepripun niki? Ora entuk nyambut gawe. Mangka nggen kula niku pun babar pisan pun sepi nyenyet."*

'Nah, itu juga, lalu bagaimana Pak? Padahal, pemerintah menyuruh untuk tidak berpergian. Mohon maaf, tidak boleh berpergian di rumah saja. Bekerja ya di rumah, belajar ya di rumah, beribadah ya di rumah. Sudah, kalau seperti ini lalu bagaimana? Tidak boleh bekerja. Padahal tempat saya itu sudah sangat sepi.'

(Ki Manteb Soedharsono, *Semar Catur*, 2 Mei 2020, 28:58)

Penyampaian majas erotesis yang terdapat pada penggalan dialog di atas berkaitan dengan permasalahan menghadapi pandemi corona-19. Hal ini disampaikan oleh Gareng yang menyampaikan keluhannya dengan menuturkan, "*Nah, ngoten barang niku, terus kepripun Pak? Mangka, dhawuhe kang ngasta pemerintah ora kena lelungan. Nuwun sewu, ora kena lelungan eneng ngomah wae. Nyambut gawe ya neng ngomah, sinau ya neng ngomah, ngibadah ya neng ngomah. Mpun, lelakon kaya ngene ki bakale kepripun niki? Ora entuk nyambut gawe. Mangka nggen kula niku pun babar pisan pun sepi nyenyet."* Gareng berkeluh kesah atas keadaan pandemi yang membuatnya bimbang karena seluruh aktivitas harus dilakukan di rumah. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pandemi corona-19 dapat ditularkan melalui kontak fisik dan udara sehingga pada waktu itu hampir semua kegiatan harus dilakukan dari rumah. Di sisi lain, Gareng mengatakan jika dirinya harus tetap bekerja di luar guna tetap mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup. Di sinilah penggunaan majas erotesis digunakan melalui tuturan, "*Terus kepripun Pak?*" dan "*Pun, lelakon kaya ngene ki bakale kepripun niki?*". Tentu saja kedua pertanyaan itu tidak dilontarkan secara langsung terhadap mitra tutur yang hadir pada waktu itu. Pertanyaan

yang demikian adalah wujud dari kritik secara tidak langsung terhadap pemerintah guna mempertanyakan kebijakan yang sekiranya dapat mengakomodasi masyarakat yang harus keluar rumah di tengah pandemi untuk bisa tetap bekerja dan beraktivitas seperti biasanya.

Wujud kritik melalui majas erotesis juga disampaikan dengan diawali pengibaratan hal-hal yang sederhana terhadap suatu hal yang lebih besar. Dalam hal ini, Bagong menyampaikan kritik secara langsung terhadap Prabu Baladewa tentang konsep hubungan antara rakyat dan pemimpin melalui analogi baju dan celana. Bagong pun mengakhiri kritik itu dengan cara melontarkan pertanyaan secara frontal yang sifatnya tidak untuk mencari jawaban, melainkan untuk menegaskan kritik yang disampaikan. Berikut ini bentuk erotesis yang dimaksud.

Bagong : "*Haiya Baladewa, nek kaya mangkono ingkang dadi pangucapmu, kowe daksiya ngina karo pepadhaning titah. Mbok eling ta Mas, nadyan kaya ngapa lan kepiye Semar ki ya menungsa, kuwi ya titahing Gusti. Loh, perkara kowe ngenyek karo Gareng, ngenyek karo Petruk, ngenyek karo Bagong, mangga aku ra masalah. Ning nek wis kadhung kowe ngenyek karo bapakku, salin urusan Mas, merga kae sing ngukir jiwa ragaku. Tanpa ana bapak aku ra isa urip. Padha karo sampeyan. Sampeyan dadi pimpinan, dadi pengarep, dadi pejabat ngono kuwi, tanpa ana rakyat ora bisa tumandang. Sampeyan nang dhuwur, rakyat nang ngisor. Sing nang dhuwur ki kaose, neng ngisor kuwi jenenge kathoke. Rakyat kathok, sing punggawa kuwi sing jenenge kaos. Kowe kaos thok tanpa nganggo kathok wani metu nang pasar kowe? He? Wani pa ra? Penting ngendi sing dhuwur karo sing ngisor?"*

'Iya Baladewa, jika itu yang jadi ucapanmu, kamu menghina sesama

mahluk. Mohon diingat Mas, bagaimanapun juga Semar itu manusia, Semar juga ciptaan Tuhan. Masalah kau menghina Gareng, menghina Petruk, menghina Bagong, silakan aku tidak memperlmasalahkannya. Namun jika sudah terlanjur menghina Bapakku, beda urusan Mas, karena dia yang mengukir jiwa ragaku. Tanpa ada bapak, aku tidak bisa hidup. Sama dengan Anda. Anda sebagai pimpinan, sebagai garda depan, sebagai pejabat tanpa ada rakyat tidak bisa bekerja. Anda di atas, rakyat di bawah. Yang di atas itu kausnya, yang di bawah itu celananya. Rakyat ibarat celana, pemimpin ibarat kaosnya. Anda hanya pakai kaos tanpa celana berani pergi ke pasar? He? Berani atau tidak? Lebih penting mana atas dengan bawah?

(Ki Cahyo Kuntadi, *Petruk Nagih Janji*, 28 November 2021, 2:35:17)

Tuturan Bagong di atas menunjukkan adanya perbandingan secara langsung antara konsep hubungan rakyat dan raja terhadap cara berpakaian seseorang. Meskipun cenderung bernuansa humor di dalamnya, tetapi terdapat pesan tersirat yang serius, seperti pada ungkapan, “*Tanpa ana bapak aku ra isa urip. Padha karo sampeyan. Sampeyan dadi pimpinan, dadi pengarep, dadi pejabat ngono kuwi, tanpa ana rakyat ora bisa tumandang. Sampeyan nang dhuwur, rakyat nang ngisor. Sing nang dhuwur ki kaose, neng ngisor kuwi jenenge kathoke. Rakyat kathok, sing punggawa kuwi sing jenenge kaos. Kowe kaos thok tanpa nganggo kathok wani metu nang pasar kowe? He? Wani pa ra? Penting ngendi sing dhuwur karo sing ngisor?*”. Bagong memberikan pernyataan bahwa seorang pemimpin selayaknya cara berpakaian seseorang, yaitu pemimpin ada di atas seperti kaos, sedangkan rakyat ada di bawah seperti celana. Meskipun demikian, posisi keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Posisi rakyat di bawah juga

menentukan hal-hal yang lebih krusial. Untuk menegaskan konsep tersebut, Bagong me-lontarkan pertanyaan di akhir tuturannya melalui tuturan, “*Kowe kaos thok tanpa nganggo kathok wani metu nang pasar kowe? He? Wani pa ra? Penting ngendi sing dhuwur karo sing ngisor?*”. Tentu saja dapat dilihat dari pertanyaan yang dilontarkan, Bagong tidak ingin mencari jawaban dari mitra tutur, melainkan menegaskan bahwa konsep rakyat sebagai penopang tatanan negara sangat penting dibandingkan hanya seorang pemimpin.

Terdapat pula bentuk kritik berupa majas erotesis yang disampaikan *panakawan* berkaitan dengan perihal sikap bela negara seseorang. Adapun hal ini terjadi ketika Semar mengkritik Werkudara yang tidak terima ketika Bagong ingin melawan Durna karena hendak membumihanguskan Karangadhempel. Berikut ini merupakan contoh tuturan bermuatan majas erotesis yang dimaksud.

Semar : “*Den, napa sing dikandhakake anak kula niku bener. Napa sing dikandhakake anak kula niku lelandhesan bebener, mula sampeyan ampun nganti pisan-pisan sampeyan nyalahake Bagong. Bagong niku mbelani bapakne mbelani bumi kelairane. Nek enten napa-napa Bagong ya melu ngrasakake. Nek Karangadhempel dibumiangus tenan karo Durna, napa sampeyan ora mesakake karo kawula sa-Karangadhempel? Napa sampeyan boten prihatin nyumurupi Karangadhempel diosak-asik karo Begawan Durna?*”

“Tuan, apa yang disampaikan anak saya itu benar. Apa yang diutarakan anak say aitu berlandaskan kebenaran, maka Anda jangan sampai sekali-sekali menyalahkan Bagong. Bagong itu membela bapaknya membela tanah kelahirannya. Kalau ada apa-apa Bagong ya ikut merasakan. Kalau Karangadhempel sungguh dibumi-hanguskan oleh Durna, apa Anda tidak kasihan terhadap seluruh rakyat

Karangkadhempel? Apa Anda tidak prihatin melihat Karangkadhempel dihancurkan oleh Durna?

(Ki Seno Nugroho, *Pandhawa Mbangun Karangkadhempel*, 27 Juli 2019, 2:20:26)

Penggalan dialog di atas terjadi ketika Semar menyampaikan keyakinan sekaligus kritik terhadap Werkudara. Hal ini dikarenakan bahwa Durna sebelumnya bersikeras untuk membawa Semar ke Astina. Bahkan Durna juga mengancam jika Semar tidak bersedia, dia beserta Kurawa akan menghancurkan Karangkadhempel. Mendengar hal itu, Bagong marah ke Durna dan ingin melawannya. Semar pun memberikan keyakinan kepada Werkudara yang tetap membela Durna karena Bagong dianggap telah lancang. Di dalam tuturan Semar, terdapat muatan kritik berupa majas erotesis yaitu, "*Bagong niku mbelani bapakne mbelani bumi kelairane. Nek enten napa-napa Bagong ya melu ngrasakake. Nek Karangkadhempel dibumiangus tenan karo Durna, napa sampeyan ora mesakake karo kawula saKarangkadhempel? Napa sampeyan boten prihatin nyumurupi Karangkadhempel diosak-asik karo Begawan Durna?*". Semar menegaskan bahwa Bagong sebenarnya tidak hanya membela dirinya, tetapi membela negaranya. Selanjutnya, Semar melontarkan dua pertanyaan yang menuntut keyakinan Werkudara terkait nasib warga Karangkadhempel jika memang akan dihancurkan Durna. Dalam hal ini, bentuk pertanyaan tersebut tidaklah berfungsi untuk mencari jawaban dari mitra tutur, namun untuk meyakinkan atau menegaskan kritik yang disampaikan. Dengan kata lain, terdapat representasi bahwa kritik berupa majas erotesis tersebut difungsikan untuk menegaskan nasib rakyat yang tanah kelahirannya dihancurkan oleh kelompok lain.

### 3.2 Kritik dalam Wujud Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat merupakan salah satu aspek yang bisa dikreasikan dalam membentuk sebuah gaya bahasa. Dalam hal ini,

(Keraf 2006: 124) mendeskripsikan bahwa kalimat memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat digayakan. Pertama, kalimat yang bersifat periodik, yaitu bagian penting yang digayakan diletakkan di akhir. Kedua, kalimat yang bersifat kendur, yaitu sebuah penggalan yang dilakukan dengan menekankan suatu hal di awal kalimat. Terakhir, kalimat yang bersifat berimbang, yaitu dua bagian atau lebih yang terdapat dalam sebuah kalimat dengan kedudukan yang sederajat. Berikut ini merupakan temuan dari kehadiran wacana kritik sosial yang diwujudkan dengan gaya bahasa dengan pemanfaatan struktur kalimat.

#### 3.2.1 Klimaks

Gaya bahasa ini merupakan wujud dari penggunaan struktur kalimat yang bersifat periodik (Keraf 2006: 124). Gradasi yang terdapat pada kalimat ini dapat dikatakan diawali dari tingkat rendah ke tinggi. Kecenderungan struktur kalimat yang ditampilkan juga memuat dari pernyataan-pernyataan yang sederhana menuju ke tingkat yang lebih kompleks atau meninggi. Dari bentuk struktur kalimat yang klimaks, penekanan terhadap suatu hal dimaksudkan bisa tersampaikan. Dalam hal ini, kritik yang dilontarkan *panakawan* dalam pertunjukan wayang kulit juga diekspresikan dengan cara penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang semakin meninggi atau klimaks.

Baladewa: "*Semar ki arep mbangun kayangan ki sing mbok andhelne apamu? Arep mangan wae Senin-Kemis, Senin isa mangan, Kemis rung karuwan isa mangan. Lha kok arep mbangun kayangan, rumangsane arep madhani karo dewa, apa ra nyawang githoke? Semar ki sapa? Semar ki wong ketiplak gedibal sangalukur. Loro saudhon telu saurupan, kere paribasane!*"

'Semar akan membangun kayangan itu apa yang kamu andalkan? Ingin

makan saja Senin-Kamis, Senin bisa makan, Kamis belum tentu bisa makan. Malah ingin membangun kayangan, dipikir ingin menyamai dewa, apa tidak sadar diri? Semar itu siapa? Semar itu hanya seorang babu, tidak lebih dari orang melarat!

Petruk :*“Sik, Mas! Sampeyan nek muni sing penak neng kuping! Sampeyan niku ngerek-ngerekne Semar. Mbok ngelingi tanpa enek Petruk, tanpa enek wong cilik kaya Petruk, Semar, Gareng, Bagong, sampeyan apa isa dadi ratu? Kula niku melu andhil. Biting kacek telu wae kalah lho, Sampeyan ampun macem-macem. Nalika sampeyan butuh mawon, ngrangkul karo Petruk: Truk aku dhukungen, Truk aku suk mben coblosen, ning mbasan sampeyan wis dadi ratu lali purwa duksina, malah ngidak-ngidak karo Petruk. Sampeyan niku pimpinan modhel napa?”*

‘Sebentar Mas! Tolong Anda kalau berbicara yang enak didengar! Anda malah menghina Semar. Ingatlah jika tanpa ada Petruk, tanpa ada rakyat kecil seperti Petruk, Semar, Gareng, Bagong, apa bisa Anda jadi Raja? Saya itu ikut andil. Perolehan suaranya tiga saja sudah kalah. Anda jangan macam-macam. Saat Anda butuh, yang dirangkul Petruk: Truk dukunglah aku, Truk cobloslah aku, tapi setelah Anda jadi Raja malah lalai, bahkan menginjak-injak Petruk. Anda itu pemimpin model apa?’

(Ki Anom Dwijokangko, *Semar Mbangun Kayangan*, 19 Oktober 2019, 2:13:23)

Penggalan dialog di atas merupakan sebuah gaya bahasa yang diekspresikan dengan penyiasatan struktur kalimat secara klimaks. Bentuk ini dilakukan agar gagasan yang disampaikan semakin tinggi intensitas kepentingannya, sehingga tujuan dari suatu tuturan dapat diungkapkan secara jelas (Nurgiantoro 2014: 272). Begitu pula dengan gaya klimaks yang disampaikan dari

gagasan terhadap Baladewa yang awalnya dianggap menghina Semar. Selanjutnya, Petruk menyinggung tentang watak Baladewa dengan gagasan yang lebih tinggi dengan mengiba-ratkan sebagai seorang raja yang tidak tahu diri. Hal ini dikatakan Petruk dengan cara mengasosiasikan sosok Baladewa ketika akan menjadi raja, maka segala upaya dilakukan termasuk membutuhkan bantuan *panakawan* untuk memenangkan pemilihan umum. Pada akhirnya, Petruk mempertanyakan khairisma Baladewa sebagai seorang pemimpin. Dari sini, secara eksplisit terlihat bahwa urutan gagasan yang disampaikan diawali dari sesuatu yang sederhana atau yang masih berkaitan dengan alur dramatik yaitu ketika Baladewa menghina Semar hingga menyampaikan kritik yang lebih luas secara konseptual. Adapun konsep tersebut mengarah pada sosok Baladewa yang tidak lebih dari sekadar seorang politisi yang gemar mencari muka ketika menghadapi pemilihan umum dan langsung lalai terhadap rakyat begitu menduduki kursi jabatan di pemerintahan.

### 3.2.2 Antiklimaks

Gaya bahasa ini berkebalikan dari struktur kalimat klimaks. Penekanan yang hadir dalam sebuah rangkaian kalimat justru berada di awal, sehingga suasana tuturan pun semakin rendah dan memuat pernyataan-pernyataan yang lebih sederhana di akhir kalimat (Keraf 2006: 125). Dengan kata lain, intensi atas gagasan yang disampaikan secara periodik menjadi semakin kendur. Gaya bahasa ini juga ditemukan dalam pertunjukan wayang kulit melalui tuturan *panakawan* ketika menyampaikan sebuah kritik. Berikut ini merupakan contoh data yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks.

Baladewa: *“Loh, solusi piye?”*

'Loh, solusi bagaimana?'

Bagong : "*Kena Sampeyan gawe peraturan diperpanjang ra masalah! Tanggap darurat tekan suk taun 2444 ra papa! Ning masarakat wenehana solusi piye carane golek pangan! Ora ming peraturan thok! Paham ora kowe! Iki aku lara atiku nek carane kaya ngene iki! Dha melet-melet dha kangelan golek sandhang pangan! Luwih-luwih seniman kaya kula kalih Gareng kalih Petruk niku! Niku nganti ora isa obah! Kena gawe peraturan ning solusi! Kasih solusi pada masyarakat! Seniman apike ngene, dha kaya ngene taknehi solusi ngene taknehi keringanan! Kowe entuk pentas ning penontone terbatas, ngono pa piye!"*

'Silakan saja Anda membuat peraturan diperpanjang tidak masalah! Tanggap darurat sampai kelak tahun 2444 tidak apa-apa! Tapi masyarakat berilah solusi bagaimana caranya mencari makan! Jangan hanya peraturan saja! Paham tidak kau! Ini aku sakit hati kalau caranya seperti ini! Semua menjulur-julurkan lidah kesulitan mencari sandang pangan! Terutama seniman seperti saya, Gareng, dan Petruk itu! Itu sampai tidak bisa bergerak! Boleh saja membuat peraturan tapi disertai solusi! Kasih solusi pada masyarakat! Seniman baiknya begini, semua seperti ini kuberi solusi begini kuberi keringanan! Kalian boleh pentas tapi penontonnya terbatas, semacam itu!'

(Ki Seno Nugroho, *Bagong Mbangun Padhepokan*, 25 Juni 2020, 00:46:54)

Pada penggalan dialog di atas, kritik sosial disampaikan oleh Bagong mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi covid-19. Adapun gagasan yang disampaikan oleh Bagong yaitu diawali dari pernyataan yang sifat intensinya tinggi tentang tanggap darurat atas wabah pandemi covid-19 yang diperpanjang. Lalu pernyataan itu diikuti oleh rangkaian kalimat yang

merujuk pada pernyataan-pernyataan lebih detail mengenai keadaan masyarakat yang kesulitan mencari penghasilan, hingga penyesuaian kebijakan bagi para pekerja seni yang harus melakukan pekerjaannya di luar rumah. Bagong juga mempertanyakan solusi yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat kecil ketika menghadapi tanggap darurat tersebut. Dengan kata lain, Bagong menyampaikan kritik terhadap pemerintah yang mencanangkan kebijakan tanggap darurat terhadap pandemi covid-19 secara periodik yang diawali dari gagasan umum yaitu pemberitahuan bahwa tanggap darurat diperpanjang hingga gagasan yang lebih detail yaitu mekanisme penyesuaian kebijakan tersebut bagi masyarakat kecil, khususnya para seniman.

### 3.2.3 Paralelisme

Kehadiran bentuk-bentuk lingual yang sejajar termasuk salah satu bentuk yang dapat dikreasikan dalam gaya bahasa. Kesejajaran yang dimaksud yaitu ketika bentuk gramatikal dan fungsi terwujud dalam posisi yang sama, baik berupa bagian-bagian di dalam kalimat maupun kalimat secara utuh (Nurgiantoro 2014: 252). Senada dengan pernyataan tersebut, (Keraf 2006: 126) mendefinisikan kesejajaran bentuk lingual tersebut juga dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata maupun frasa-frasa dalam kedudukan gramatikal dan fungsi yang sama. Gaya bahasa semacam ini disebut juga dengan paralelisme. Adapun di dalam penelitian ini, ditemukan bentuk gaya bahasa paralelisme yang diekspresikan melalui tuturan *panakawan* guna menyampaikan sebuah kritik.

Baladewa: "*Aku ki kadang sepuh Yayi Kresna, wakile wong tuwa. Sing sepuh dhewe ing trah Mandura ki Baladewa. Sing wenang murba wasesa tumrapping Dwarawati ki aku. Mula kowe muliha!"*

'Aku saudara tertua dari Adinda Kresna, wakilnya orang tua. Yang paling tua di keluarga besar Mandura itu Baladewa, yang berwenang mengatur Dwarawati itu aku. Maka pulanglah kau!'

Gareng : "*Nuwun sewu menawi ingkang prentah, ingkang paring dhawuh supados kula wangsul menika sinuwun Prabu Dwarawati badhe kula estokaken. Ning nadyanta ping sewu Paduka paring dhawuh bilih: Reng, kowe muliha!, nuwun sewu mboten saged amargi Baladewa kaliyan Gareng menika wonten mriki drajate padha. Sampeyan dhayoh kula nggih tamu. Kula entuk wedang sagelas, sampeyan ya sagelas, padha niku. Apa ana critane ingatase padha dhayoh kok nundhung ki sampeyan ki piye kuwi ngono kuwi. Mbok ngelingi sampeyan kuwi. Nalika arep nyalonake dadi Ratu Mandura kuwi, teka neng ngomahku: Reng, mangsa bodhoa swarane wong Klampis Ireng. Sampeyan menahi kula kaos supaya didum. Menahi dhuit dhateng kula ingkang boten kirang saking seket yuta. Ken ngedum ten masyarakat serangan fajar.*"

'Mohon maaf kalau yang menyuruh atau yang memberi perintah agar saya pulang adalah Prabu Dwarawati akan saya patuhi. Tapi walaupun sampai seribu kali Paduka memberi perintah bahwa: Reng, kamu pulanglah!, mohon maaf tidak bisa karena Baladewa dan Gareng itu di sini derajatnya sama. Anda tamu, saya juga tamu. Saya dapat minum satu gelas, Anda juga satu gelas, sama itu. Bagaimana bisa sama-sama tamu malah mengusir, bagaimana Anda itu? Ingatlah ketika Anda akan mencalonkan diri menjadi Raja Mandura, datang ke rumah saya: Reng, tidak peduli dengan suara warga Klampis Ireng. Anda beri saya kaos supaya bisa dibagikan. Anda beri saya uang tidak kurang dari lima puluh juta. Anda suruh bagikan ke masyarakat untuk serangan fajar.

(Ki Cahyo Kuntadi, *Petruk Nagih Janji*, 28 November 2021, 2:30:14)

Penggalan dialog di atas berisi tentang kritikan yang dilontarkan Gareng terhadap Baladewa. Dalam hal ini, Gareng mengingatkan kembali akan kesetaraan kedudukan manusia tanpa memandang status sosial. Hal ini berkaitan dengan etika ketika seseorang bertamu. Adapun tuturan yang menunjukkan penyiasatan struktur secara paralelisme yaitu, "*Sampeyan dhayoh kula nggih tamu. Kula entuk wedang sagelas, sampeyan ya sagelas.*". Dari tuturan itu, dapat kita lihat terdapat kesamaan penggunaan bentuk-bentuk lingual yang menunjukkan kesamaan makna 'tamu' melalui penggunaan kata *dhayoh* dan *tamu*. Selain itu, kritik tersebut berlanjut pada penggunaan makna figural melalui kata *sagelas*. Kata *sagelas* menunjukkan bahwa jika kedudukan Gareng dan Baladewa merupakan sama-sama sebagai tamu tanpa memandang adanya status sosial. Indikasi tentang kesamaan status sosial tersebut ditekankan lagi oleh Gareng dengan penjelasan berikutnya mengenai adanya kesewenang-wenangan seorang raja ketika menghadapi rakyat kecil. Gareng merasa tersinggung jika ada seorang raja yang berperilaku semena-mena dan mengusir rakyat kecil di hadapannya. Kritik yang demikian agaknya merepresentasikan keadaan realitas di Indonesia tentang seorang pemimpin yang kerap menggunakan kekuasaannya untuk menindas rakyat kecil.

### 3.2.4 Repetisi

Secara harfiah, repetisi dimaknasi sebagai 'sebuah bentuk perulangan'. Jika di dalam aspek kebahasaan, bentuk ini dapat diwujudkan melalui satuan-satuan lingualnya seperti bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap utama untuk menekankan suatu hal (Keraf 2006: 127). Apabila di dalam ranah gaya bahasa, bentuk

repetisi dapat dimanfaatkan untuk menonjolkan estetika dengan menekankan bagian tertentu, misalnya jika terdapat perulangan bunyi disebut sebagai sajak (Nurgiantoro 2014: 248). Tidak hanya itu, repetisi juga dapat diekspresikan melalui rangkaian kalimat yang memiliki kesamaan gramatikal. Berdasarkan pengertian tersebut, ditemukan wujud repetisi yang hadir melalui tuturan *panakawan* ketika menyampaikan sebuah kritik. Berikut ini contoh data yang ditemukan dalam wujud penyiasatan struktur kalimat secara repetitif.

Petruk :*"Sampeyan nundhung Ndara Sadewa. Dhasarmu apa sampéyan nundhung Ndara Sadewa?"*

'Anda mengusir Tuan Sadewa. Apa dasarmu mengusir Tuan Sadewa?'

Werkudara:*"Merga Sadewa ora manut karo aku."*

'Sebab Sadewa tidak patuh kepadaku.'

Petruk :*"Apa kabeh kulawarga kudu manut karo sampeyan? Apa sampeyan ki rumangsa bener dhewe? Ya? Eling Mas! Bener menika werna telu. Benere dhewe, bener bebrayan, bener sing gawé jagad. Benere dhewe niku tumrap sampeyan bener, tumrap wong liya ra bener. Benere bebrayan niku saiki iya sesuk ora, saiki ora sesuk iya, niku owah gingsir. Bener sejati niku benere Sing Gawe Urip, mula aja sok mbenerke awake dhewe, ning itungen bener ora tumraping wong liya! Ndara Sadewa niku adhimu tur nika beda ibu karo sampeyan. Wajibe nek beda ibu karo sampeyan, sampeyan niku ngayomi karo adhimu kuwalon! Tresnanana ngungkuli adhimu dhewe! Kok njur sewenang-wenang! 'Sadewa, minggat!', ngoten ta wau?"*

'Apa seluruh anggota keluarga harus patuh kepada Anda? Apa Anda itu merasa paling benar? Ya? Ingat Mas! Benar itu ada tiga. Benar milik sendiri, benar milik orang banyak, benar milik Sang Penguasa Semesta. Benar milik sendiri itu menurut Anda benar, menurut orang lain tidak benar. Benar

milik orang banyak itu sekarang bisa ya besok bisa tidak, sekarang bisa tidak besok bisa ya, itu berubah-ubah. Benar yang sejati itu benar milik Sang Penguasa Semesta, maka jangan selalu membenarkan diri sendiri. Tapi pertimbangkan benar tidaknya terhadap orang lain! Tuan Sadewa itu adikmu yang beda ibu dengan Anda. Wajibnya kalau beda ibu dengan Anda, Anda itu mengayomi dengan adik tirimu! Cintailah melebihi adikmu sendiri! Tetapi malah sewenang-wenang! 'Sadewa, pergi', tadi begitu bukan?"

(Ki Seno Nugroho, *Semar Mbangun Kayangan*, 7 Desember 2019, 01:39:12)

Penggalan dialog di atas merupakan percakapan antara Petruk dengan Werkudara. Di dalam tuturan Petruk, terdapat sebuah kritik yang memuat pesan tentang makna kebenaran. Hal ini dimulai ketika Petruk menganggap Werkudara sebagai sosok yang egois karena telah berselisih dengan saudaranya sendiri yaitu Sadewa. Adapun kritik yang disampaikan Petruk dengan gaya repetisi terdapat pada tuturan, "*Eling Mas! Bener menika werna telu. Benere dhewe, bener bebrayan, bener sing gawe jagad. Benere dhewe niku tumrap sampeyan bener, tumrap wong liya ra bener. Benere bebrayan niku saiki iya sesuk ora, saiki ora sesuk iya, niku owah gingsir. Bener sejati niku benere sing gawe urip, mula aja sok mbenerke awake dhewe.*". Dari tuturan itu, terlihat bentuk repetisi yang ditekankan adalah makna tentang sebuah kebenaran. Bahwa secara filosofis, kata *bener* digunakan secara berulang-ulang untuk menjelaskan tingkatan kebenaran yang ada di kehidupan manusia. Petruk menegaskan jika tidak sepatutnya Werkudara menjadi seorang yang ingin benar sendiri karena pada dasarnya keyakinan yang dianut Werkudara masih berada pada kebenaran individu. Lalu benar yang selanjutnya yaitu benar menurut orang banyak. Terakhir, benar yang sejati atau kebenaran yang

berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya manusia terlalu terburu-buru untuk menentukan kebenarannya sendiri karena sifatnya hanya sementara. Gaya bahasa yang demikian merupakan salah satu implementasi dari repetisi yang menekankan kata bener sebagai hal yang diutamakan dalam sebuah pembicaraaan.

### 3.3 Kritik dalam Wujud Gaya Bahasa Berdasarkan Diksi

Diksi merupakan bagian penting dari hadirnya sebuah karya sastra. Dalam hal ini, setiap diksi yang muncul pasti dipertimbangkan oleh seorang pengarang untuk menekankan suatu hal, seperti pesan baik tersirat maupun tersurat kepada pendengar maupun pembaca. Senada dengan hal tersebut, (Nurgiantoro 2014: 278) mendeskripsikan bahwa diksi atau pilihan kata dalam karya sastra menjadi salah satu sarana untuk mengkonkretkan gagasan yang bersifat abstrak, sehingga dapat menggugah imajinasi audien. Dari imajinasi itulah, audien dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh pengarang. Tentu fungsi tersebut bersifat manifestatif dari kemunculan rangkaian kata-kata yang mengandung fungsi estetik atau paling tidak menarik perhatian dari para audien. Sejalan dengan pendapat di atas, (Keraf 2006: 21) menjelaskan bahwa kata memiliki jiwa yang dapat memengaruhi orang lain. Pengaruh tersebut dapat diawali dari pola pikir hingga perilaku seseorang yang telah menerima rangkaian kata-kata dari sang penutur atau penulis.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran diksi juga memengaruhi jalannya pertunjukan wayang kulit. Hal ini dikarenakan sang dalang sebagai seorang seniman pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membawakan pertunjukan wayang kulit untuk para penonton. Sangat kecil kemungkinan seorang dalang hanya menjadikan kepuasan diri

secara individual tanpa memperhatikan esensi dari sebuah pesan yang disampaikan terhadap para penontonnya. Sebagaimana topik tentang kritik sosial yang dibahas dalam penelitian ini, maka berikut merupakan deskripsi kehadiran diksi yang menjadi salah satu unsur pembangun wacana kritik sosial yang dimunculkan oleh peran *panakawan* dalam dialognya.

#### 3.3.1 Kritik terhadap Pembangunan

Pada pertunjukan wayang kulit yang ditampilkan ke dalam media YouTube, terdapat penggunaan diksi yang mengacu pada kritik terhadap seorang pemimpin tentang sebuah pembangunan. Hal ini disampaikan oleh Semar terhadap Bathara Guru yang memberikan penjelasan sebagaimana mestinya sebuah pembangunan tidak hanya mengarah pada hal disik atau material, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan terhadap manusia sebagai unsur penting dalam pembangunan sebuah negara.

Semar :*“Hee, jebul kuwi ta. Nggonmu krungu kabar nggonku bakal mbangun kayangan jebul tinemuné mbok tanpa mentah. Pancen bener Semar mbangun kayangan, ning sing takbangun dudu Kayangan Suralaya. Sing takbangun kayanganku, sing takbangun jiwaku, ya batinku, kalebu jiwamu ya batinmu. Heh Guru, kowe kuwi dadi ratuning dewa kok bodho. Tumrap Semar mbangun kuwi ora mung lair, ning batin ya dibangun. Lair lan batin dibangun kanthi imbang. Merga wong urip neng alam donya kuwi kudu imbang, ya laire, ya batine, ya donyane, ya akhirate. Sikil mlaku kuwi wae ya imbang kiwa tengen kiwa tengen, ora ana mlaku kok tengen terus, ora kena mlaku kok kiwa terus. Kudu selaras seimbang, ya laire dibangun batine ya dibangun.”*

*‘Hee, jadi itu. Kamu mendengar kabar bahwa aku akan membangun kayangan ternyata hanya kamu terima mentah-mentah. Memang benar Semar*

membangun kayangan, tetapi yang kubangun bukanlah Kayangan Suralaya. Yang kubangun adalah kayanganku, yang kubangun jiwaku dan batinku, termasuk juga jiwamu dan batinmu. Hai Guru, kamu menjadi raja para dewa malah bodoh. Menurut Semar, membangun itu bukan hanya wujud lahir saja, tapi batin juga harus dibangun. Lahir dan batin dibangun dengan seimbang karena dalam hidup di dunia ini harus seimbang, lahirnya juga batinnya, dunianya dan akhiratnya. Kaki berjalan saja harus seimbang, kiri kanan kiri kanan, tidak ada cara berjalan kanan terus atau kiri terus, harus selaras dan seimbang. Lahirnya dibangun batinnya juga dibangun.'

(Ki Sigid Ariyanto, *Semar Mbangun Kayangan*, 24 Agustus 2019, 5:09:00)

Dari penggalan percakapan di atas, terdapat beberapa diksi seperti *mbangun*, *kayangan*, *jiwa*. Ketiga diksi tersebut ditunjukkan dalam kalimat, "*Pancen bener Semar mbangun kayangan, ning sing takbangun dudu Kayangan Suralaya. Sing takbangun kayanganku, sing takbangun jiwaku, ya batinku, klebu jiwamu ya batinmu. Heh Guru, kowe kuwi dadi ratuning dewa kok bodho.*". Tuturan tersebut mengandung beberapa diksi yang merepresentasikan kritik sosial seperti *mbangun*, *kayangan*, *jiwa*, dan *raga*. Diksi *mbangun* di dalam konteks percakapan di atas adalah cerminan dari upaya pembangunan yang sekiranya hanya dimaknai secara fisik. Padahal kelanjutan percakapan itu adalah penekanan pada diksi *jiwa* yang bermakna pembangunan pada mental manusia. Pun Semar yang mengkritik secara eksplisit bahwa Bathara Guru sebagai pemimpin dewa masih bodoh karena belum memahami maksud dari kata *mbangun*. Di sini juga terdapat makna secara tersirat jika kritik tersebut disampaikan terhadap Guru sebagai sosok pemimpin tertinggi di kalangan dewa. Agaknya pemilihan

diksi tersebut relevan dengan kenyataan di kehidupan nyata ketika seorang pemimpin atau pejabat negara selalu memahami pembangunan sebuah negara diwujudkan dengan penambahan infrastruktur. Lebih dari itu, pembangunan yang ideal juga memperhatikan subjek pelaku yaitu manusia yang menghuni sebuah negara, sehingga terdapat keseimbangan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### 3.3.2 Kritik terhadap Pendidikan

Diksi yang hadir sebagai representasi kritik terhadap pendidikan juga ditemukan dalam penelitian ini. Adapun hal ini ditemukan dalam lakon yang berjudul *Bagong Mbangun Kampus*. Sebagaimana karya seni yang tidak hanya berposisi sebagai tontonan, maka wayang kulit juga sering dijadikan sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap realita yang hadir di masyarakat. Begitu pula masalah pendidikan merupakan salah satu ranah kritik sosial karena hal ini masih menjadi masalah di kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan contoh kehadiran kritik sosial terhadap pendidikan yang diwujudkan dengan rangkaian pemilihan diksi dalam tuturan *panakawan*.

Bagong : "*Padha lanange Durna! Penyakit kowe! Swaramu ngabangake kuping! Kowe ngiyas karo Bagong! Dumeh Bagong wong kere gedibal pitulikur, wong elek nyolok mripat, hm? Kon napuk cangkemu kowe, iblis laknat! Ora wangun dienggo patuladhan kowe, penyakit ora! Wong golek elmu ki aja disawang perkara ra duwe dhuwit karo wong kere karo wong piyayi! Wong kere ki ya duwe hak golek ngelmu! Asu kowe! Penyakit ora! Lara aku! Mungguhna aku wani karo kowe...ajar! Penyakit ora! Setan ra tatanan!*"  
'Sama seperti Durna! Sialan kau! Kata-katamu memuakkan! Kau menghina Bagong! Hanya karena Bagong orang jelata, orang yang buruk rupa, hm? Kupukul saja mulutmu,

iblis laknat! Tidak pantas menjadi contoh kau, dasar penyakit! Orang mencari ilmu itu jangan dilihat karena tidak punya uang, orang miskin, atau orang priyayi! Orang miskin itu ya punya hak mencari ilmu! Anjing kamu! Dasar penyakit! Andaikata aku berani denganmu...kuhajar sekalian! Dasar penyakit! Setan tidak tahu aturan!

(Ki Seno Nugroho, *Bagong Mbangun Kampus*, 24 Oktober 2020, 00:28:27)

Pada penggalan dialog di atas, Bagong menyampaikan kritik mengenai pendidikan yang sekadar didasarkan pada kemampuan secara finansial. Bagong secara keras menyampaikan tuturan, "*Wong golek elmu ki aja disawang perkara ra duwe dhuwit karo wong kere karo wong piyayi! Wong kere ki ya duwe hak golek ngelmu!*". Di dalam tuturan itu, terdapat diksi *golek elmu*, *dhuwit*, *kere*, *piyayi*. Diksi *golek elmu* merupakan permasalahan utama yang dibahas sebagai subjek kritik berkaitan dengan ranah pendidikan. Diksi *dhuwit* merujuk pada kemampuan finansial seseorang yang menjadikan syarat supaya memperoleh kesempatan untuk menimba ilmu. Diksi *kere* dan *piyayi* adalah dua gambaran tentang penggolongan bagi masyarakat yang merepresentasikan jurang kesenjangan sosial. Dengan kata lain, Bagong menyampaikan pesan bahwa tidak seharusnya akses pendidikan dihalangi oleh kemampuan finansial yang dimiliki rakyat miskin dan golongan borjuis. Lebih dari itu, pendidikan merupakan hak bagi setiap orang yang menjadi bagian dari warga sebuah negara yang sah secara hukum.

### 3.3.3 Kritik terhadap Perilaku Politik Seorang Pemimpin

Di dalam penelitian ini, ditemukan rangkaian diksi yang merepresentasikan kritik terhadap perilaku pemimpin yang lali. Kritik tersebut diekspresikan melalui tokoh

*panakawan* bertindak sebagai abdi atau sering kali dimaknai sebagai rakyat kecil. Berikut ini merupakan contoh kritik yang disampaikan oleh tokoh *panakawan* ketika menghadapi seorang raja yang dianggap berperilaku sewenang-wenang sehingga lalai terhadap kewajibannya untuk mengayomi masyarakat.

Baladewa: "*Loh nek ngono kowe wani karo aku?*"

'Loh, kalau begitu kau berani denganku?'

Bagong : "*Ha iki neng kene iki. Sawijining priyayi sing ora tau isa dielikake ki ya ngene iki. Dielikake malah, 'Nek ngono kowe wani karo aku?'. Mbok aja ngono ta Sinuwun. Sampeyan ki sadhar, sampéyan ki eling ngono. Sampeyan niku biyen jaman arep nyalon dadi Prabu Baladéwa biyen mbok ya eling teka neng nggonanku ngekeki dhuwit satus seket, limang taun niku njur gableg kegaglagan napa tak takon! Bagong iki kowe kudu nyoblos aku! Aku golekna wong patang puluh, Petruk aku golekna wong seket lima, Semar aku golekna wong patang puluh lima! Kaya ngono sampéyan kok ra kelingan! Saniki bareng lenggah dhampar Negara Mandura gedangkrang sila tumpang, sampeyan lali karo wong-wong sing dadekake sampeyan siya-siya. Aja dianggep ming rakyat cilik ning kula ngedhukake sampeyan ora nganti telung kedheping netra, taksogok gogrok saka kursi sampeyan! Muniya kowe saiki!*"

'Nah ini di sini. Satu-satunya priyayi yang tidak pernah bisa diingatkan itu ya begini ini. Diingatkan malah, 'Kalau begitu kau berani denganku?'. Jangan begitu, Paduka. Anda itu sadar, Anda itu ingat. Anda itu dahulu ketika ingin mencalonkan diri menjadi Prabu Baladewa dahulu sebaiknya ingat datang ke tempatku memberi uang seratus lima puluh, lima tahun itu lalu punya keinginan apa saya ingin tanya! Bagong ini kamu harus mencoblos aku! Aku

carikan empat puluh orang, Petruk aku carikan lima puluh lima orang, Semar aku carikan empat puluh lima orang! Seperti itu Anda kok tidak ingat! Sekarang begitu duduk singgasana Negara Mandura bersila tumpang, Anda lupa dengan orang-orang yang menjadikan Anda sia-sia. Jangan dianggap hanya rakyat kecil tapi saya menurunkan Anda tidak sampai tiga kedipan mata, kusogok jatuh dari kursi Anda! Ayo bicaralah sekarang!

(Ki Seno Nugroho, *Semar Mbangun Kayangan*, 19 Agustus 2019, 02:40:34)

Pada penggalan dialog di atas, terdapat ekspresi kemarahan yang disampaikan oleh Bagong terhadap Baladewa. Di dalam tuturannya, terdapat kehadiran diksi *sadhar*, *eling*, *nyalon*, *nyoblos*. Bagong mengawali perkataannya dengan mengingatkan Baladewa untuk *sadhar* dan *eling*. Kedua diksi tersebut bermakna untuk mengingatkan Baladewa tentang posisinya sebagai seorang raja. Diksi berikutnya yang menjadi representasi kritik adalah *nyalon*. Diksi ini bermakna sebagai sebuah upaya seseorang yang terjun ke dunia politik dan mengikuti pemilihan umum untuk menduduki jabatan tinggi di sistem pemerintahan sebuah negara. Pertautan selanjutnya adalah pemilihan diksi *nyoblos* yang dimaknai sebagai sebuah proses pemilihan pemimpin oleh rakyat yang mempercayai seseorang untuk menduduki jabatan dalam sistem pemerintahan sebuah negara. Diksi *nyoblos* juga dipertautkan dengan perilaku politik Baladewa yang berusaha mencari segala cara supaya dirinya terpilih menjadi seorang raja. Akan tetapi, sebuah pertentangan terjadi ketika Baladewa dianggap lalai oleh Bagong. Pada akhirnya, Baladewa diancam oleh Bagong bahwa rakyatlah yang memegang kuasa sejati dan bisa saja menurunkan seorang pemimpin dari kursi jabatannya ketika dianggap lalai.

Kritik yang demikian representatif dengan kenyataan perilaku politik para pejabat publik yang sering kali mengejar jabatan hanya untuk kepentingan pribadi dan tidak taat konstitusi atau hukum yang berlaku.

### 3.3.4 Kritik terhadap Kesetaraan Hukum

Kesetaraan hukum agaknya menjadi hal penting pada sebuah sistem pemerintahan di negara manapun. Hal ini dikarenakan masih banyaknya hukum yang tidak berimbang karena kesenjangan status sosial di masyarakat. Terlebih lagi penerapan hukum yang kadang-kadang masih tebang pilih, sehingga menyengsarakan golongan rakyat kecil dan menguntungkan golongan tertentu seperti pejabat publik karena memiliki kuasa lebih besar. Berikut ini merupakan contoh kritik yang disampaikan oleh *panakawan* mengenai kesetaraan hukum melalui pilihan diksi yang hadir di dalam dialog pertunjukan wayang kulit.

Bagong : "*Ha narkoba kuwi marai elek tenan kuwi. Pil kuwi sing marai bunuh diri. Sekali mencoba kamu akan binasa, ngono tembung. Nyoba-nyoba nek wis ketagihan wis ora ilang, kuwi ora isa mari lho Pak ngono kuwi!*"

'Narkoba itu merugikan sekali itu. Pil itu yang membuat bunuh diri. Sekali mencoba kamu akan binasa, begitu istilahnya. Mencoba-coba kalau sudah ketagihan sudah tidak bisa hilang, itu tidak bisa sembuh, lho, Pak begitu itu!'

Semar : "*Eh iya, ho'oh bener, ho'oh.*"  
'Eh iya, ho'oh benar, ho'oh.'

Bagong : "*Ora isa mari, arepa muniya mari kae mesthi isih nganggo, wis ta percaya ra? Mangka negarane awake dhewe iki lagi digencarke membasmi kaya ngono.*"  
'Tidak bisa sembuh, meskipun dikatakan sembuh itu pasti masih memakai, sudahlah percaya tidak? Padahal negara kita ini lagi digencarkan membasmi seperti itu.'

Semar : "Eh, heee ning aku sok ora mathuk, sok ora cocok. Gencarke nggo mbasmi kaya ngono sing dicekeli kok ming sing dha nggunakake. Heee ning oknum-oknum sing isih seneng disogok kok ora dha dicekeli, kok ora dha disingkirke."

'Eh, heee tapi aku sering tidak sepaham, sering tidak setuju. Digencarkan untuk membasi seperti itu yang ditangkap kok hanya penggunanya. Heee yang oknum-oknum yang masih gemar disogok kok tidak ditangkap semua, kok tidak disingkirkan semua.'

Bagong : "Betul! Aku setuju Pak! Kuwi swarane rakyat!"

'Betul! Aku setuju Pak! Itu suaranya rakyat!'

(Ki Seno Nugroho, *Bagong Mbangun Desa*, 19 Desember 2019, 00:30:57)

Penggalan dialog di atas merupakan percakapan sesama *panakawan*, yaitu antara Semar dan Bagong. Mereka membahas tentang upaya penegakan hukum bagi pengguna narkoba. Adapun kritik yang disampaikan Semar yaitu melalui tuturan, "Eh, heee ning aku sok ora mathuk, sok ora cocok. Gencarke nggo mbasmi kaya ngono sing dicekeli kok ming sing dha nggunakake. Heee ning oknum-oknum sing isih seneng disogok kok ora dha dicekeli, kok ora dha disingkirke.". Di dalam tuturan Semar, terdapat istilah *oknum* dan *disogok* yang menggambarkan tentang realita pencegahan tindak kriminal penyalahgunaan narkoba. Adapun diksi *oknum* merujuk pada individu dari kelompok atau golongan tertentu yang cenderung melanggar peraturan. Istilah ini juga sering kali mengalami peyorasi karena telah dianggap melanggar aturan. Pun penggunaan istilah *oknum* untuk menghindari pencemaran nama baik kelompok, golongan, atau institusi tertentu. Akan tetapi, jika melihat penekanan diksi berikutnya yaitu *disogok*, kritik yang disampaikan Semar mengisyaratkan adanya individu-individu dari kalangan yang justru menjadi bagian dari

pihak penegak hukum atau pemberantas narkoba. Masalah tersebut agaknya masih relevan dengan adanya pihak-pihak tertentu yang masih bisa lolos dari jeratan hukum karena penyelewengan kekuasaan atau bahkan jabatan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, kehadiran *panakawan* menjadi penting karena dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial di dalam pertunjukan wayang kulit, khususnya pada media YouTube. Adapun kritik sosial tersebut membahas tentang realita yang terjadi di masyarakat seperti ranah pembangunan, politik, pendidikan, hukum, budaya, dan agama. Baik secara eksplisit maupun implisit, kritik sosial yang muncul diimplementasikan melalui percakapan antara *panakawan* sebagai representasi dari rakyat kecil terhadap tokoh-tokoh seperti raja dan dewa sebagai representasi dari pemimpin, birokrat, maupun pejabat pemerintahan yang berwenang dalam memegang tata kelola kebijakan publik. Adapun bentuk-bentuk kritik yang disampaikan oleh *panakawan* tersebut diwujudkan dengan gaya bahasa disampaikan dengan cara retorika maupun kiasan melalui pemanfaatan majas, penyiasatan struktur kalimat, serta pemilihan diksi. Ketiga wujud gaya bahasa tersebut juga dikreasikan melalui satuan-satuan lingual baik berupa kata, frasa, maupun pertautan antarklausa. Majas yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik sosial untuk menggambarkan realita di masyarakat diwujudkan dengan metafora, simile, metonimia, paradoks, asindeton, erotesis. Pada tahap selanjutnya, struktur kalimat juga menjadi aspek kebahasaan yang dikreasikan untuk menyampaikan kritik sosial dengan gaya klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan repetisi.

Terakhir, pilihan diksi yang dikreasikan melalui gaya bahasa menjadi petunjuk bagi hadirnya wacana kritik sosial dengan memberikan contoh realita di masyarakat terkait permasalahan pembangunan mental manusia, perilaku politik kotor oleh para pejabat publik, komersialisasi pendidikan, serta tebang pilih dalam pelaksanaan hukum.

### Daftar Pustaka

- Cohen, Matthew Isaac. 2014. "Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional Di Jawa Masa Kini." *Jurnal Kajian Seni* 1(1). <https://doi.org/10.22146/art.5965>
- Cohen, Matthew Isaac. 2019. "Wayang in Jaman Now: Reflexive Traditionalization and Local, National and Global Networks of Javanese Shadow Puppet Theatre." *Theatre Research International* 44(1). <https://doi.org/10.1017/S0307883318000834>
- Gono, Joyo Nur Suryanto, & Wiwied Noor Rakhmad. 2021. "Pandangan Penonton Tentang Wayang Kulit di Kanal Youtube." *Biokultur* 10(2). <https://doi.org/10.20473/bk.v10i2.31265>
- Jorgensen, Marianne W., & Louise J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. 5th ed. edited by A. S. Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mrázek, Jan. 2019. "Wayang and Its Doubles: Javanese Puppet Theatre, Television and the Internet." <https://doi.org/10.2307/j.ctv136c5z1>
- Ningtias, Eko P. 2017. "Identitas dan Kritik Sosial Pada Komunitas Wayang Beber Kota di Solo." Universitas Brawijaya, Malang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2021. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Imam. 2021. "Ketidaksantunan Tutaran Tokoh Bagong Sebagai Pembentuk Wacana Humor Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pramudiyanto, Ahmad, Supana Supana, & Muhammad Rohmadi. 2018. "Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures." *Humanus* 17(2):174. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100683>
- Siswanto, Nurhadi. 2018. "Perubahan Dan Perkembangan Panakawan Dalam Pewayangan." *Corak* 7(1):1-12. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i1.2638>
- Situmorang, Setyabudhi Rahardjo. 2015. "Strategi Pemasaran Wayang Kampung Sebelah." *Jurnal Tata Kelola Seni* 1(2):82-100. <https://doi.org/10.24821/jtks.v1i2.1643>
- Sudaryanto. 2015. "Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik."
- Suhapsari, Reni A. 2016. "Wayang Kontemporer Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Kasus Pertunjukan Wayang Hip Hop dari Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul Sebagai Media Kritik Sosial)." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suwija, I. Nyoman. 2012. "Bentuk Kemasan Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang." *Linguistika: Buletin Ilmiah Prodi Linguistik Universitas Udayana* 12:1-9.